

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN  
DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK  
SYARIAH MANDIRI CABANG BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Hukum Islam (S.H.I)  
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

**FERINA DESI AULIA**  
NPM. 1221030014

**Jurusan : Mu'amalah**

**FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1437 H/ 2016 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN  
DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK  
SYARIAH MANDIRI CABANG BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam  
(S.HI) dalam Ilmu Syariah

**Oleh:**

**FERINA DESI AULIA**

**NPM. 1221030014**

**Jurusan : Mu'amalah**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M. Hum**

**Pembimbing II : H. A. Khumedi Ja'far, S. Ag., M.H**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1437 H/ 2016 M**

## **ABSTRAK**

### **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH**

**Oleh:**

**Ferina Desi Aulia**

Lembaga Keuangan Syariah merupakan wujud dari keinginan masyarakat yang membutuhkan sistem alternatif dalam jasa perbankan dengan prinsip syariah. Lembaga Keuangan Syariah khususnya Bank Syariah Mandiri berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary institution*), yaitu berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang ada pada Bank Syariah Mandiri bermacam-macam, seperti *mudharabah*, *murabahah*, *ijarah*, dan lain sebagainya. Pembiayaan ini pun tidak terlepas dari yang namanya masalah seperti wanprestasi atau menunda-nunda pembayaran. Namun, dalam permasalahan ini bank menetapkan denda bagi nasabah yang sengaja menunda-nunda pembayaran.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri cabang Bandar Lampung ? dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri cabang Bandar Lampung ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri cabang Bandar Lampung dan untuk mengetahui dan mengkaji pandangan hukum islam tentang pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri cabang Bandar Lampung. Sehingga dapat memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya hukum Islam.

Penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan normatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara langsung kemudian dianalisis berdasarkan aturan-aturan yang berlaku dalam hukum Islam mengenai pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri cabang Bandar Lampung, dalam pelaksanaannya telah memenuhi atau sesuai dengan aturan hukum Islam karena telah dijelaskan dalam fatwa DSN-MUI No.17 yang menyatakan bahwa nasabah yang menunda-nunda pembayaran dengan sengaja dikenakan sanksi berupa denda uang yang besarnya ditentukan atas dasar kesepakatan dan dibuat saat akad ditandatangani. Hanya saja masih ada ketidaksesuaian antara praktek dan fatwa DSN-MUI No.17 poin ketiga yaitu dalam prakteknya bank masih memberikan sanksi kepada nasabah yang tidak/belum mampu membayar.



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703.531, 780421*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi :** Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan  
Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank  
Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung  
**Nama :** Ferina Desi Aulia  
**NPM :** 1221030014  
**Jurusan :** Syari'ah  
**Program Studi :** Muamalah



**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M. Hum**  
**NIP. 197005022000032001**

**H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H**  
**NIP. 197208262003121002**

**Ketua Jurusan**  
**Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung**

**H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H**  
**NIP. 197208262003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 780421*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung, Disusun Oleh: Ferina Desi Aulia, NPM: 1221030014, Jurusan: Muamalah. Telah di Ujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Bandar Lampung Pada/Tanggal: Rabu, 18 Mei 2016.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : Marwin, SH., MH,**

**Sekretaris : Muslim, MHI,**

**Penguji I : Dr. H. Khairuddin Tahmid., M.H. (.....)**

**Penguji II : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum. (.....)**



**Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. Alamsyah, M.Ag**

**NIP. 197009011997031002**

## MOTTO

وَإِنْ كَانَتْ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ

لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : “dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 280)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Syamsurizal dan Ibunda Fenny Andriani yang telah membesarkan, mendidik, menuntun setiap langkahku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan senantiasa selalu berdoa tulus ikhlas untuk keberhasilanku.
2. Kakakku Ferisa Desi Aulia dan Adikku Faradila Deananda.S, dan M. Farhan Zaidan yang selalu senantiasa memberi motivasi, semangat, dan dukungan kepadaku untuk menanti keberhasilanku.
3. Almamater IAIN Raden Intan Lampung tercinta.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis adalah Ferina Desi Aulia, dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1994 di Bandar Lampung. Putri kedua dari empat bersaudara, buah perkawinan pasangan Bapak Syamsurizal dan Ibu Fenny Andriani.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 8 Gedong Air selesai tahun 2006, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 07 Bandar Lampung selesai tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Adiguna Bandar Lampung lulus pada tahun 2012.

Pada tahun itu juga penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Fakultas Syari'ah dan mengambil program studi Mu'amalah sampai dengan selesai.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang kuat kepada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin – terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dr. Alamsyah, S.Ag., M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung.
2. H. A. Khumedi Ja'far, S. Ag., M.H dan Khoiruddin, S.Th.I., M.S.I. selaku kajar dan sekjur Mu'amalah yang selalu memberikan pengarahan atas setiap kekurangan dan motivasi untuk diri ini menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M. Hum. dan H. A. Khumedi Ja'far, S. Ag., M.H selaku dosen pembimbing I dan II yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikiran serta nasehatnya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku, saudaraku, dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Syari'ah IAIN

Raden Intan Lampung yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan serta agama selama menempuh perkuliahan di kampus.

6. Kepala perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung beserta staff yang turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.
7. Pihak Bank Syariah Mandiri cabang Bandar Lampung, yang telah bersedia menjadi narasumber untuk perlengkapan data dalam skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa dan para sahabat seperjuanganku Ayu Hanifah, Nuraini, Tri Indah, Nety Etika yang selalu menyemangati, memberikan dukungan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua amal dan kebbaikannya yang telah diperbuat akan mendapat imbalan yang lebih baik lagi dari Allah SWT dan saya berharap semoga kelak skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Bandar lampung, Juni 2016

Penulis,

**Ferina Desi Aulia**

NPM. 1221030014

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
---------------------------------	----------

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian .....	8

<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
--------------------------------------	-----------

A. Pembiayaan .....	13
1. Pengertian Pembiayaan .....	13
2. Dasar Hukum Pembiayaan .....	14
3. Macam-Macam Akad Pembiayaan .....	16
4. Unsur- Unsur Pembiayaan .....	25
5. Tujuan dan Fungsi Pembiayaan .....	26
6. Jenis- Jenis Pembiayaan.....	27
7. Pembiayaan Bermasalah dalam Hukum Islam.....	30
8. Jenis-jenis Pembiayaan Bermasalah .....	32
9. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah.....	33
10. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah ....	35
B. Denda .....	38
1. Pengertian Denda .....	38
2. Dasar Hukum Denda.....	39
3. Pemberlakuan Denda Menurut Undang-Undang dan Hukum Islam .....	40

### **BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN.....44**

A. Profil Bank Syariah Mandiri .....	44
B. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri .....	45
C. Visi Misi Bank Syariah Mandiri .....	47
D. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri .....	49
E. Produk-Produk Bank Syariah Mandiri.....	50
F. Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri .....	58

### **BAB IV : ANALISIS DATA.....61**

A. Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung. ....	61
--	----

B. Analisis Hukum Islam tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri .....	63
---	----

## **BAB V : PENUTUP.....69**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini mengandung banyak makna, maka perlu di jelaskan terlebih dahulu arti kata yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu **Tinjauan Hukum Islam tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.**

Dalam judul tersebut ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Tinjauan adalah hasil yang didapat setelah menyelidik, mempelajari pendapat atau pandangan dan seterusnya.<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan yang berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang beragama Islam.<sup>2</sup> Menurut Muhammad Saltut, Syariah (hukum Islam) adalah segala peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah, atau Ia telah mensyariatkan dasar-dasarnya, agar manusia melaksanakan untuk dirinya dalam berkomunikasi dengan Tuhan, berkomunikasi dengan sesama muslim, berkomunikasi dengan sesama manusia, berkomunikasi dengan alam (semesta) dan berkomunikasi dengan kehidupan.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Abdul Wahab Kholaf, Hukum Islam adalah peraturan yang berhubungan dengan perbuatan orang

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka; Jakarta, 1976), hlm. 1078

<sup>2</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1 (Logos Wacana Ilmu; Jakarta, 1997), hlm. 6

<sup>3</sup> M. Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Kalam Mulia; Jakarta, 1993), hlm. 24

mukallaf yang mengandung tuntunan, kebolehan memilih atau meninggalkan sesuatu.<sup>4</sup>

3. Penerapan adalah suatu proses, cara, perbuatan menerapkan dan cara mempraktikan.
4. Denda adalah hukuman berupa uang karena telah melakukan kesalahan seperti melanggar undang-undang atau sebagainya.
5. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.

Berdasarkan penegasan judul di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul skripsi ini yaitu suatu kajian bagaimana mempelajari sesuatu hal secara mendalam sesuai dengan syariat Islam mengenai penerapan denda kepada pihak pembiayaan yang bermasalah dengan tujuan memberikan kepastian tentang penerapan denda ini apakah dalam praktik di lapangan sudah sesuai dengan aturan hukum Islam atau tidak.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan dalam memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Alasan Obyektif dalam penelitian ini dikarenakan:
  - a. Penerapan denda pada pembiayaan bermasalah ini perlu dikaji dalam pandangan Hukum Islam.
  - b. Perekonomian yang semakin menurun sehingga memungkinkan pihak-pihak yang melakukan pembiayaan kurang lancar dalam pembayarannya. Sehingga hal semacam ini dapat diteliti faktor penyebab ada nya denda.
2. Alasan Subyektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Darul Kwatil, Litthoba'ah Wannasr Wattanji), hlm. 100



Permasalahan yang diteliti dari judul tersebut sangat memungkinkan untuk diadakan penelitian serta tersedianya literatur yang menunjang, karena judul ini sangat relevan dengan disiplin ilmu yang ditekuni yakni berkenaan dengan Hukum Islam khususnya bidang Mu'amalah.

### C. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan perbankan dan lembaga keuangan serta bisnis syariah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin pesat. Hal ini menyebabkan perbedaan yang mendasar antara lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional, salah satu perbedaan yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah, bahwa lembaga keuangan syariah harus ada *underlying transaction* yang jelas, sehingga uang tidak boleh mendatangkan keuntungan dengan sendirinya, tanpa ada alas transaksi, seperti jual-beli yang akan menimbulkan margin, sewa-menyewa yang akan menimbulkan *fee* dan penyertaan modal yang akan memperoleh bagi hasil.<sup>5</sup>

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem alternatif yang menyediakan jasa perbankan yang memenuhi prinsip syariah.<sup>6</sup> Perkembangan Bank Syariah di Indonesia ini juga tidak terlepas dari munculnya bank-bank Islam yang telah muncul di berbagai Negara. Seperti halnya bank konvensional, bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*Intermediary institution*), yaitu berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan

---

<sup>5</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2012), hlm. prakata v

<sup>6</sup> Trisadini P. Usanti, *Transaksi Bank Syariah*, (Bumi Aksara; Jakarta, 2015), hlm. 1

kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan.<sup>7</sup>

Pada aspek pengumpulan dana, bank syariah memiliki beberapa produk yang sangat kompetitif dan tidak kalah saing dengan bank konvensional dalam pemberian bonus atau margin. Dengan konsep bagi hasil yang ditawarkan diharapkan mampu menyaingi konsep bunga yang telah ditawarkan oleh bank konvensional. Bila di tinjau dari pemahaman yang sesuai dengan agama Islam, konsep bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional telah dilarang karena termasuk praktik riba.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits telah dijelaskan tentang adanya pelarangan riba, yaitu:

Qs. Ali Imran: 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا  
مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud riba di sini (Q.S Ali Imran ayat 130) ialah riba nasi'ah. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba nasi'ah merupakan pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Oleh karena itu, Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda,

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>8</sup> Dewi Nurul Musjtari, *Penyelesaian Sengketa Dalam Praktik Perbankan Syariah*, (Parama Publishing; Yogyakarta, 2012), hlm. 14

sebagaimana yang telah dilakukan pada masa jahiliyah. Orang-orang jahiliyah berkata, “Jika utang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan: dibayar atau dibungkakan. Jika dibayarkan, maka selesai urusannya. Jika tidak dibayar, maka dikenakan bunga yang kemudian ditambahkan kepada pinjaman pokok”. Maka pinjaman yang sedikit dapat bertambah besar berlipat-lipat (pinjaman ditambah bunga, lalu dibungkakan lagi).

Sedangkan dalam penyaluran dana, bank syariah mempunyai produk-produk yang memiliki daya tarik tersendiri, dari segi proporsi pengembalian dana sudah sangat bersaing, dan dari segi pelayanan yang tidak menyulitkan meskipun harus ada beberapa aspek yang harus terpenuhi.

Secara garis besar produk pembiayaan syariah terdiri dari beberapa pembiayaan, seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishah*, *ijarah*, dan lain sebagainya. Pembiayaan tersebut merupakan pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah. Tetapi, dari semua pembiayaan-pembiayaan tersebut tidak terlepas dari suatu masalah, seperti halnya kredit macet maupun wanprestasi. Masalah-masalah inilah yang selalu ada dalam suatu lembaga keuangan termasuk bank syariah.

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/ atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut dalam setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Sebagaimana telah tertera dalam pasal 2 Undang-Undang Perbankan Syariah, bahwa perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan prinsip syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian.

Adapun tujuan prinsip kehati-hatian tidak lain agar bank-bank selalu dalam keadaan sehat sehingga *likuid*, *solvent*, dan *profitable* (menguntungkan). Dengan adanya

prinsip kehati-hatian ini agar kadar kepercayaan masyarakat terhadap perbankan selalu tinggi dan tidak ada keraguan dalam menyimpan dananya di bank.<sup>9</sup>

Praktik yang ada dalam Bank Syariah Mandiri yaitu, masih banyak nasabah-nasabah yang tidak mengikuti aturan atau telah melanggar perjanjian pembiayaan yang telah dibuat sebelumnya dikarenakan perekonomian yang semakin melemah. Sehingga pihak bank mengambil kebijakan dengan menerapkan denda bagi nasabah yang mengalami keterlambatan dalam membayar angsuran pokok atau disebut juga pembiayaan bermasalah. Pelaksanaan denda merupakan hal yang digunakan lembaga keuangan syariah dalam mengatasi pembiayaan yang bermasalah. Pembicaraan mengenai pelaksanaan denda pada pembiayaan bermasalah seolah menjadi hal yang tidak pernah habis untuk dibahas. Pembiayaan merupakan transaksi yang dilakukan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak lembaga keuangan syariah dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan setelah jangka waktu tertentu dengan prinsip bagi hasil.

Berdasarkan penjelasan di atas akan dikaji lebih lanjut mengenai Tinjauan Hukum Islam tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka ada beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

---

<sup>9</sup> Trisadini P. Usanti, *Transaksi Bank Syariah*, (Bumi Aksara; Jakarta, 2015), hlm. 98

1. Bagaimana pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan denda pembiayaan yang bermasalah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui dan mengkaji pandangan hukum Islam tentang pelaksanaan denda pembiayaan yang bermasalah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Untuk dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi peneliti dan pembaca dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang hukum Islam tentang pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu para praktisi di Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung dalam menyelesaikan permasalahan tentang pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu baik di lembaga-lembaga, organisasi masyarakat (sosial) maupun lembaga pemerintahan.<sup>10</sup> Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti penerapan denda oleh lembaga keuangan syariah yaitu Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung pada pembiayaan yang bermasalah.

### **2. Sifat Penelitian**

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yang dimaksud dengan deskriptif menurut Sukmadinata adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena tentang penerapan denda pada pembiayaan bermasalah yang ada di Bank Syariah Mandiri, maka penelitian ini bersifat deskriptif.

### **3. Data dan Sumber Data**

Untuk lebih mempermudah penelitian ini, upaya yang dapat dilakukan dalam menggali data dari lapangan yang berkaitan dengan penerapan denda, diantaranya:

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet Ke-2, ( PT Raja Grafindo; Jakarta, 1998), hlm. 22

- a. Data primer, yaitu data yang dianggap sebagai data yang dianggap sebagai data yang utama dalam penelitian, dan sumbernya adalah data primer. Data primer ini diperoleh dari hasil interview staff atau karyawan yang ada di Bank Syariah Mandiri.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber yang tidak langsung memberikan pengumpulan data. Data sekunder ini diperoleh penulis dari hasil bacaan, seperti buku-buku, makalah, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Data penelitian ini juga diperoleh dari data yang ada di Bank Syariah Mandiri.

#### 4. Populasi dan Sample

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian mungkin berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.<sup>11</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah 4 orang karyawan Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.

##### b. Sampel

Sampel adalah contoh yang mewakili dari populasi dan cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, pengambilan sampel dilakukan dengan cara yaitu apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari beberapa populasi dan

---

<sup>11</sup> Safari Imam Asyaari, *Suatu Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya; Usaha Sosial, 1981), hlm. 69

digunakan sebagai objek penelitian yaitu 4 orang karyawan Bank Syariah Mandiri yang terdiri dari 1 manager dan 3 pelaksana. Adapun teknik yang digunakan dalam memilih sampel, penulis menggunakan *proporsive sample* yaitu teknik yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan menentukan ciri-ciri dan karakteristik populasi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. *Interview* (wawancara), yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan.<sup>12</sup> Dalam penggalan data, penulis langsung mewawancarai karyawan yang ada di Bank Syariah Mandiri, sehingga dalam penelitian ini teknik *interview* perlu digunakan.
- b. *Observasi* (Pengamatan), dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>13</sup> Dalam hal ini adalah mengamati fenomena-fenomena tentang penerapan denda pada pembiayaan bermasalah di Bank Syariah Mandiri.
- c. *Dokumentasi* yaitu perolehan data-data dari dokumen-dokumen dan lain-lain.<sup>14</sup> Untuk menguatkan data dalam penelitian, maka mendokumentasikan data yang didapatkan dalam penelitian sangat penting.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 135

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 151

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 146



## 6. Teknik Pengolahan Data

Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

- a. Pemeriksaan data (*editing*), tahap ini dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah relevan dengan data penelitian dilapangan maupun dari studi literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Sistematisasi, tahap untuk melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh.<sup>15</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu dari data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas. Adapun pengertian dari analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.<sup>16</sup>

Setelah analisis data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuturkan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan

---

<sup>15</sup> Neor Saleh dan Musanet, *Pedoman Membuat Skripsi*, (Jakarta; Gunung Agung, 1989), hlm. 17

<sup>16</sup> Sarjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*, (Jakarta; Raja Grafindo, 1998), hlm. 12

jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir deduktif. Cara berfikir deduktif yaitu metode analisis data dengan cara bermula dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1990), hlm. 28

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembiayaan

##### 1. Pengertian Pembiayaan

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki fungsi untuk menghimpun dana masyarakat dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang membutuhkan dana ini salah satunya dengan memberikan pembiayaan (*financing*). Menurut M. Syafi'i Antonio, pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.<sup>18</sup>

Pembiayaan menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan<sup>19</sup>:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan kesepakatan antara Bank Syariah dan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan dana dengan

---

<sup>18</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta; Gema Insani Press, 2001), hlm. 160 (online: G-Book)

<sup>19</sup> Nur Melinda Lestari, *Sistem Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta; Grafindo Books Media, 2015), hlm. 146

jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Pengertian lain dari pembiayaan yaitu, berdasarkan Pasal 1 Ayat 12 UU No. 10 Tahun 1998 jo. UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.<sup>20</sup>

## 2. Dasar Hukum Pembiayaan

### a. Al- Qur'an

Ayat-ayat al-qur'an yang dapat dijadikan sebagai rujukan dasar suatu pembiayaan yaitu Al-Qur'an, surat Al-Maidah, ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ  
بِهَيْمَةِ ٱللَّهِ ٱلْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ  
وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah

---

<sup>20</sup> Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2012), hlm. 65

*menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.*<sup>21</sup>

Maksud dari ayat di atas yaitu: Akad suatu perjanjian mencakup janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya. Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk mengerjakan konsekuensi daripada iman, yaitu memenuhi janji, yakni menyempurnakannya, melengkapinya, tidak membatalkan dan tidak mengurangi. Misalnya, akad antara seseorang dengan yang lain dalam akad mu'amalah, seperti jual beli, menyewa, dan sebagainya. Termasuk akad tabarru'at (kerelaan), seperti hibah dan sebagainya, bahkan termasuk pula memenuhi hak kaum muslimin yang telah Allah akadkan hak itu di antara mereka, dengan cara tolong menolong di atas kebenaran, membantunya, saling bersikap lembut dan tidak memutuskan hubungan.

b. Hadits

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ  
سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ : عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ قَالَ  
أَخِيرَنِي أَبُو سُفْيَانَ أَنَّ هِرْقُلَ قَالَ لَهُ سَأَلْتُكَ  
مَاذَا يَأْمُرُكُمْ فَرَأَيْتُمْ أَنَّهُ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta; CV. Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 107

ةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَفَافِ وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ وَأَدَا  
الْأَمَانَةِ قَالَ وَهَذِهِ صِفَةُ نَبِيِّ<sup>22</sup>

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih dari Ibnu Syihab dari Ubaidulloih bin 'Abdullah bahwa 'Abdullah bin 'Abbas radiallahu 'anhuma mengabarkannya berkata : telah mengabarkan kepada kami Abu Sofyan bahwa Raja Heraklius berkata kepadanya, “aku telah bertanya kepadamu apa yang dia perintahkan kepada kalian, lalu kamu menjawab bahwa dia memerintahkan kelian untuk shalat, bershadaqah (zakat), menjauhkan diri dari berbuat buruk, menunaikan janji dan melaksanakan amanah”. Lalu dia berkata “ini adalah diantara sifat-sifat seorang Nabi”.

### 3. Macam-macam Akad Pembiayaan

Akad dalam bahasa arab yaitu 'al-aqd, yang berarti ikatan atau mengikat. Menurut terminologi hukum Islam akad adalah “perikatan ijab dan qabul yang dibenarkan syara' yang menetapkan keridhaan kedua belah pihak”.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Jumhur Ulama akad adalah pertalian antara ijab dan qabul yang dibenarkan oleh syara' yang menimbulkan akibat hukum terhadap objeknya.<sup>24</sup>

Dalam pembiayaan pada Bank Syariah, ada beberapa macam akad pembiayaan, antara lain:

---

<sup>22</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fly Al-Bukhari, *Kitab Shahih Bukhari*, t.t, hlm. 1485

<sup>23</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), hlm. 46

<sup>24</sup> Widyaningsih., et al, *Bank dan Asuransi Islam Di Indonesia*, (Jakarta; Kencana, 2005), hlm. 93

a. Pembiayaan dengan prinsip jual-beli:

1) Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan ini merupakan akad perjanjian penyediaan barang berdasarkan jual-beli di mana bank membiayai atau membelikan kebutuhan barang atau investasi nasabah dan menjual kembali kepada nasabah ditambah dengan keuntungan yang disepakati.<sup>25</sup>

Rukun dari akad pembiayaan *murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa yaitu:

- a) Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang akan membeli barang;
- b) Objek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga); dan
- c) *Shighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

Syarat dari akad pembiayaan *murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi<sup>26</sup>, yaitu :

- a) Pihak akad sama-sama ikhlas, mempunyai kekuasaan melakukan jual-beli;
- b) Objek akad, yaitu ada barang, barang merupakan milik sah penjual, tidak termasuk kategori yang diharamkan, dan barang tersebut sesuai dengan pernyataan penjual;
- c) Harga, yaitu harga jual dari bank merupakan harga beli ditambah margin, harga jual tidak boleh berubah selama perjanjian, sistem pembayaran dan jangka waktu telah disepakati bersama.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 106

<sup>26</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 82

## 2) Pembiayaan *Salam*

Pembiayaan ini adalah pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang/ jasa dengan pembayaran di muka sebelum barang/ jasa diantarkan/ terbentuk.<sup>27</sup>

Rukun dari akad pembiayaan *salam* yang harus dipenuhi dalam transaksi, yaitu :

- a) Pelaku akad, yaitu *muslam* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang, dan *muslam ilaih* (penjual) adalah pihak yang memasok atau memproduksi barang pesanan;
- b) Objek akad, yaitu barang atau hasil produksi (*muslam fiih*) dengan spesifikasinya dan harga (*tsaman*); dan
- c) *Shighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

Syarat dari akad pembiayaan *salam* yang harus dipenuhi dalam transaksi<sup>28</sup>, yaitu :

- a) Berkaitan dengan modal transaksi *bai' as-salam*, maka modal transaksinya harus diketahui dan berbentuk uang tunai serta pembayaran salam harus dilakukan di tempat kontrak;
- b) *Salam* hanya boleh digunakan untuk jual beli komoditas yang kualitas dan kuantitasnya dapat ditentukan dengan tepat (*fungible goods* atau *dhawat al-amthal*);
- c) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk jual beli komoditas tertentu atau produk dari lahan pertanian atau peternakan tertentu;

---

<sup>27</sup> Wirdyaningsih, et. al, op. cit. hlm. 111

<sup>28</sup> Ascarya, op. cit. hlm. 91



- d) Kualitas dari komoditas yang akan dijual dengan akad salam perlu mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat menimbulkan perselisihan;
  - e) Ukuran kuantitas dan kualitas perlu disepakati dengan tegas. Jika komoditas tersebut dikuantifikasi dengan berat sesuai kebiasaan dalam perdagangan, beratnya harus ditimbang, dan jika biasa dikuantifikasi dengan diukur, ukuran pastinya harus diketahui. Komoditas yang biasa ditimbang tidak boleh diukur dan sebaliknya;
  - f) Tanggal dan tempat penyerahan barang yang pasti harus ditetapkan dalam kontrak;
  - g) Salam tidak dapat dilakukan untuk barang-barang yang harus diserahkan langsung.
- 3) Pembiayaan *Istishna*

Pembiayaan ini merupakan pembiayaan berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk membeli suatu barang/ jasa dengan pembayaran di muka, dicicil atau tangguh bayar.<sup>29</sup>

Rukun dari akad pembiayaan *istishna* yang harus dipenuhi dalam transaksi<sup>30</sup>, yaitu :

- a) Pelaku akad, yaitu *mushtashni* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang, dan *shani* (penjual) adalah pihak yang memproduksi barang pesanan;
- b) Objek akad, yaitu barang atau jasa (*mashnu*) dan *tsaman* (harga); dan
- c) *Shighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*

---

<sup>29</sup> Wirdyaningsih, et. al, op. cit. hlm. 109

<sup>30</sup> Ascarya, op. cit. hlm. 96

Syarat akad pembiayaan *Istishna* yang harus dipenuhi dalam transaksi<sup>31</sup>, yaitu :

- a) Pihak yang melakukan akad cakap hukum dan ridho/ suka sama suka.
- b) Bebas riba
- c) Barang (obyek yang dibiayai)
  - (1) Barang itu ada meskipun tidak ditempat.
  - (2) Barang itu milik sah si penjual/ bank.
  - (3) Tidak termasuk sebagai objek yang diharamkan sebagai objek jual beli.
  - (4) Barang tersebut sesuai dengan pernyataan penjual.
- d) Harga dan keuntungan
  - (1) Harga jual bank adalah harga perolehan ditambah harga keuntungan.
  - (2) Keuntungan yang diminta bank harus diketahui oleh nasabah.
  - (3) Harga jual tidak boleh berubah selama masa perjanjian.
  - (4) Sistem pembayaran dan jangka waktu disepakati bersama.
- e) Bank dapat meminta agunan tambahan atas fasilitas yang diberikan.

b. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil :

1) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan ini adalah pembiayaan seluruh kebutuhan modal pada suatu usaha untuk jangka waktu terbatas sesuai dengan kesepakatan.<sup>32</sup>

Rukun dari akad pembiayaan mudharabah yang harus dipenuhi dalam transaksi, yaitu:

---

<sup>31</sup> <http://narsismoergosum.blogspot.co.id/2010/05/pembiayaan-istishna.html>. 04 April 2016

<sup>32</sup> Wirdyaningsih, et. al, op. cit. hlm. 115

- a) Pelaku akad, yaitu *shahibul mal* (pemodal/ penyedia dana) dan pengelola dana (*mudharib*);
- b) Objek akad, yaitu modal (*mal*), kerja (*dharabah*), dan keuntungan (*ribh*); dan
- c) *Shighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

Syarat dari akad pembiayaan *mudharabah* yang harus terpenuhi dalam transaksi, yaitu :

- a) Modal atau barang yang diserahkan berbentuk uang tunai. Jika barang berbentuk emas atau perak batangan (*tabar*), atau barang dagangan lainnya, maka transaksi tersebut batal;
- b) Bagi orang yang melakukan akad disyaratkan mampu melakukan *tasharruf*, maka jika anak-anak yang masih kecil, orang gila, dan orang-orang yang dibawah pengampuan dibatalkan;
- c) Modal harus diketahui dengan jelas agar dapat dibedakan antara modal dengan keuntungan dari perdagangan;
- d) Keuntungan harus jelas persentasenya dan sesuai dengan kesepakatan bersama;

## 2) Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan yang merupakan sebagian kebutuhan modal pada suatu usaha untuk jangka waktu terbatas sesuai kesepakatan.<sup>33</sup>

Rukun akad pembiayaan *musyarakah* yang harus terpenuhi dalam transaksi, yaitu :

- a) Pelaku akad, yaitu para mitra usaha.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 119

- b) Objek akad, yaitu modal (*maal*), kerja (*dharabah*), dan keuntungan (*ribh*)
- c) *Shighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

Syarat akad pembiayaan *musyarakah* yang harus terpenuhi dalam transaksi<sup>34</sup>, yaitu :

- a) Sesuatu yang bertalian dengan semua bentuk *syirkah* baik dengan harta maupun dengan yang lainnya. Dalam hal ini terdapat dua syarat, yaitu:
  - (1) Yang berkenaan dengan benda yang diakadkan adalah harus dapat diterima sebagai perwakilan.
  - (2) Yang berkenaan dengan keuntungan, yaitu pembagian keuntungan yang harus jelas dan dapat diketahui oleh ke dua pihak.
- b) Sesuatu yang bertalian dengan *syirkah Al-maal* (harta), dalam hal ini ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:
  - (1) Modal yang dijadikan objek akad adalah alat dari pembayaran seperti dalam satuan rupiah.
  - (2) Yang dijadikan modal (harta pokok) ada ketika akad dilakukan, baik jumlahnya sama maupun berbeda.
- c) Sesuatu yang bertalian dengan *syarikat mufawadhah*, bahwa dalam *mufawadhah* disyaratkan:
  - (1) Modal (pokok harta), harus sama.
  - (2) Bagi yang *bersyirkah* ahli untuk *kafalah*.
  - (3) Bagi yang dijadikan objek akad disyaratkan *syirkah* umum, yakni pada

---

<sup>34</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), hlm. 127-128

semua macam jual beli atau perdagangan.

- d) Adapun syarat yang bertalian dengan *syirkah inan* sama dengan syarat *syirkah mufawadhah*.

c. Pembiayaan dengan prinsip sewa-menyewa

1) Pembiayaan *Ijarah*

Pembiayaan yang berupa talangan dana yang dibutuhkan nasabah untuk memiliki suatu barang/jasa dengan kewajiban menyewa barang tersebut sampai jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan.<sup>35</sup>

Rukun dan syarat akad pembiayaan *Ijarah* yang harus terpenuhi dalam transaksi<sup>36</sup>, yaitu :

- a) Pernyataan Ijab dan Qabul;
- b) Pihak yang berakad, yaitu pemberi sewa (*lessor*, bank) dan penyewa (*lessee*, nasabah);
- c) Objek dalam kontrak ijarah berupa manfaat dari penggunaan aset dan pembayaran sewa;
- d) Manfaat dari penggunaan aset dalam ijarah yaitu objek kontrak yang harus dijamin, karena objek kontrak tersebut merupakan rukun yang harus dipenuhi sebagai ganti dari sewa dan bukan aset itu sendiri;
- e) *Sighat ijarah*, yaitu pernyataan kedua belah pihak yang berakad dengan cara penawaran dari pemilik aset (bank) dan penerimaan yang dinyatakan oleh penyewa (nasabah).

2) Pembiayaan *Ijarah Muntahiya Bittamlik*

Pembiayaan yang berupa sewa-menyewa barang antara bank (*muaajir*) dengan penyewa (*mustajir*) yang diikuti dengan janji, bahwa pada saat yang

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 122

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 123

ditentukan kepemilikan barang sewaan akan berpindah kepada penyewa.

Rukun dan syarat ijarah muntahiya bittamlik yang harus terpenuhi dalam transaksi<sup>37</sup>, yaitu :

- a) Adanya pihak yang berakad, yaitu pemberi sewa (*muaajir*, bank) dan penyewa (*mustajir*, nasabah);
- b) Objek yang diakadkan;
- c) Akad/ *sighat akad*, yaitu *ijab* dan *qabul*
- d) Perjanjian untuk melakukan akad IMBT harus disepakati ketika akad ijarah ditandatangani;
- e) Hak dan kewajiban setiap pihak dijelaskan dalam akad;
- f) Pihak yang melakukan IMBT harus melakukan akad ijarah terlebih dahulu. Akad pemindahan kepemilikan baik dengan jual beli (*bai'*) atau pemberian (*hibah*) hanya dapat dilakukan setelah masa ijarah selesai;
- g) Janji pemindahan kepemilikan yang disepakati diawal akad ijarah adalah *wa'ad* (janji) yang hukumnya tidak mengikat. Apabila *wa'ad* (janji) dilaksanakan, maka pada akhir masa ijarah (sewa) wajib dibuat akad pemindahan kepemilikan.

d. Pembiayaan dengan prinsip pinjam-meminjam (*Qardhul Hasan*)

Pembiayaan ini adalah pembiayaan berupa pinjaman tanpa dibebani biaya apa pun bagi kaum dhuafa yang merupakan asnaf zakat/ infak/ sedekah dan ingin memulai usaha kecil-kecilan. Dalam pembiayaan ini nasabah hanya diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman pokok pada waktu jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan dengan membayar biaya-biaya administrasi yang diperlukan.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 125-126

Rukun pembiayaan *qardhul hasan* yang harus terpenuhi dalam transaksi, yaitu :

- 1) Pelaku akad, yaitu peminjam (*muqtaridh*), pihak yang membutuhkan dana, dan pemberi pinjaman (*muqridh*), pihak yang memiliki dana;
- 2) Objek akad, yaitu *qardh* (dana)
- 3) Tujuan yaitu *'iwad* atau *countervalue* berupa pinjaman tanpa imbalan;
- 4) Shighah, yaitu ijab dan qabul;

Syarat dari pembiayaan *qardhul hasan* yang harus terpenuhi dalam transaksi<sup>38</sup>, yaitu :

- 1) Kerelaan kedua belah pihak; dan
- 2) Dana yang digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat dan halal.

#### **4. Unsur-unsur Pembiayaan**

Pembiayaan memiliki beberapa unsur, yaitu :

- a. Bank Syariah, yaitu badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan.
- b. Mitra Usaha/ *Partner*, yaitu pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.
- c. Kepercayaan (*Trust*), yaitu bank memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan.
- d. Akad, yaitu suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah/ mitra.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 127

- e. Risiko, yaitu kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.
- f. Jangka waktu, yaitu periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah.

## **5. Tujuan dan Fungsi Pembiayaan**

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Secara makro pembiayaan bertujuan:

- a. Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.
- b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas pembiayaan.
- c. Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan jalan tanpa adanya dana.
- d. Membuka lapangan kerja baru, artinya dengan membuktikan sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.

Secara mikro pembiayaan bertujuan:

- a. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha.



- b. Upaya meminimalkan resiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul.
- c. Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber ekonomi dapat dikembangkan melalui *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal.
- d. Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan. Kaitannya yaitu dapat menjembatani dalam penyeimbang dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan usahanya. Fungsi lain dari pembiayaan<sup>39</sup> antara lain :

- a. Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa;
- b. Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*;
- c. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga yaitu mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan peredaran uang akan mendorong kenaikan harga;
- d. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

## 6. Jenis-jenis Pembiayaan

Pembiayaan dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

---

<sup>39</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta; Kencana, 2011), hlm.

- a. Pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaan  
Menurut tujuan penggunaannya pembiayaan ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu:
  - 1) Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah untuk pengadaan barang-barang modal (aset tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun.<sup>40</sup>
  - 2) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan jangka pendek yang diberikan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pembiayaan modal kerja, bank harus mempunyai daya analisis yang kuat tentang sumber pembayaran kembali, yaitu sumber pendapatan (*income*) proyek yang akan dibiayai.<sup>41</sup>
  - 3) Pembiayaan Konsumsi, yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang-barang untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha.
- b. Pembiayaan dilihat dari jangka waktu  
Jika dilihat dari jangka waktu pembiayaan ini dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - 1) Pembiayaan jangka pendek, yaitu pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun dan diberikan bank syariah untuk membiayai modal kerja

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 114

<sup>41</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 234

perusahaan yang mempunyai siklus usaha dalam satu tahun.

- 2) Pembiayaan jangka menengah, yaitu pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun hingga tiga tahun dan diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumsi.
  - 3) Pembiayaan jangka panjang, yaitu pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun dalam bentuk pembiayaan investasi.
- c. Pembiayaan dilihat dari segi jaminan
- 1) Pembiayaan dengan jaminan ini dibagi menjadi tiga, yaitu:
    - a) Jaminan perorangan, yaitu jaminan yang menimbulkan hubungan langsung terhadap perorangan tertentu, hanya dapat dipertahankan terhadap debitur tertentu, terhadap harta kekayaan penanggung secara keseluruhan. Jaminan ini terdiri dari jaminan orang/ manusia (*personal guarantee*) dan jaminan orang menurut hukum/ badan hukum (*company guarantee*).<sup>42</sup>
    - b) Jaminan benda berwujud, yaitu jaminan kebendaan yang terdiri dari barang bergerak maupun tidak bergerak, seperti kendaraan bermotor, mesin dan peralatan, tanah dan gedung yang berdiri diatas tanah atau sebidang tanah tanpa gedung.
    - c) Jaminan benda tidak berwujud, yaitu beberapa jenis jaminan benda tidak berwujud, antara lain promes, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya. Benda

---

<sup>42</sup> Faturrahman Djamil, op. cit. hlm. 48

tidak berwujud ini dapat diikat dengan cara pemindahtanganan atau *cassie*.

2) Pembiayaan tanpa jaminan

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tanpa di dukung adanya jaminan dan diberikan oleh bank syariah atas dasar kepercayaan. Pembiayaan ini memiliki risiko yang sangat tinggi karena tidak ada pengaman yang dimiliki oleh bank apabila terjadi wanprestasi.<sup>43</sup>

## 7. Pembiayaan Bermasalah dalam Hukum Islam

Pembiayaan bermasalah, dari segi produktivitasnya yaitu berkaitan dengan kemampuan menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/ menurun dan mungkin sudah tidak ada lagi. Jika dilihat dari segi bank, pembiayaan bermasalah mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu PPAP (Penyelisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>44</sup>

Pembiayaan bermasalah juga merupakan salah satu dari resiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan, yaitu resiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan pihak lawan (counterparty) dalam memenuhi kewajibannya.<sup>45</sup> Selain itu, resiko juga dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti penyaluran pinjaman, kegiatan tresuri dan investasi, dan kegiatan jasa pembiayaan perdagangan,

---

<sup>43</sup> Ismail, op. cit. hlm. 118

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 66

<sup>45</sup> Adiwarmarman A. Karim, op. cit. hlm. 260

yang tercatat dalam buku bank. Disisi lain resiko ini timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk. Kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan atau ketidakmauan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh perjanjian kredit yang telah disepakati bersama sebelumnya. Dalam hal ini yang menjadi perhatian bank bukan hanya kondisi keuangan dan nilai pasar dari jaminankredit termasuk collateral tetapi juga karakter dari debitur.

Berkaitan dengan pembiayaan di Bank Syariah, dalam melakukan penilaian permohonan pembiayaan bank syariah bagian *marketing* harus memperhatikan beberapa prinsip utama yang berkaitan dengan kondisi secara keseluruhan calon nasabah, sehingga bisa mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah calon nasabah. Di dunia perbankan syariah prinsip penilaian dikenal dengan 5 C + 1 S , yaitu:

a. *Character*

Yaitu penilaian terhadap karakter atau kepribadian calon penerima pembiayaan dengan tujuan untuk memperkirakan kemungkinan bahwa penerima pembiayaan dapat memenuhi kewajibannya.

b. *Capacity*

Yaitu penilaian secara *subyektif* tentang kemampuan penerima pembiayaan untuk melakukan pembayaran. Kemampuan diukur dengan catatan prestasi penerima pembiayaan di masa lalu yang didukung dengan pengamatan di lapangan atas sarana usahanya seperti toko, karyawan, alat-alat, pabrik serta metode kegiatan.

c. *Capital*

Yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon penerima pembiayaan yang diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh *rasio finansial* dan penekanan pada komposisi modalnya.

d. *Collateral*

Yaitu jaminan yang dimiliki calon penerima pembiayaan. Penilaian ini bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa jika suatu resiko kegagalan pembayaran tercapai terjadi, maka jaminan dapat dipakai sebagai pengganti dari kewajiban.

e. *Condition*

Bank syariah harus melihat kondisi ekonomi yang terjadi di masyarakat secara *spesifik* melihat adanya keterkaitan dengan jenis usaha yang dilakukan oleh calon penerima pembiayaan. Hal tersebut karena kondisi eksternal berperan besar dalam proses berjalannya usaha calon penerima pembiayaan.

f. *Syariah*

Penilaian ini dilakukan untuk menegaskan bahwa usaha yang akan dibiayai benar-benar usaha yang tidak melanggar syariah sesuai dengan fatwa DSN “Pengelola tidak boleh menyalahi hukum syariah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan mudharabah.”

## 8. Jenis- jenis Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dibagi menjadi dua tipe<sup>46</sup>, yaitu :

a. Pembiayaan memiliki prospek

---

<sup>46</sup> <http://www.kajianpustaka.com/2014/02/pembiayaan-bermasalah.html>. 13 Juni 2016

Yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sedang mengalami kesulitan yang setelah diidentifikasi dan dievaluasi permasalahannya disimpulkan bahwa mudharib masih memiliki harapan untuk memperbaiki kolektibilitas pembiayaannya. Pembiayaan yang termasuk kedalam kategori ini adalah pembiayaan kurang lancar.

b. Pembiayaan tidak memiliki prospek

Yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang mengalami kesulitan, yang setelah diidentifikasi dan dievaluasi permasalahannya disimpulkan bahwa mudharib tidak ada harapan lagi untuk dapat memperbaiki kolektibilitas pembiayaannya, dan sumber pelunasan atas pembiayaan yang diterimanya hanya diharapkan dari usaha lain atau menjual agunannya. Pembiayaan yang termasuk ke dalam kategori ini adalah pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.

## 9. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah<sup>47</sup> :

a. Faktor *Intern* (berasal dari pihak bank):

- 1) Kurang baiknya atas pemahaman atau bisnis nasabah;
- 2) Kurang dilakukannya evaluasi keuangan nasabah;
- 3) Kesalahan *setting* fasilitas pembiayaan (berpeluang melakukan *side streaming*)
- 4) Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah;

---

<sup>47</sup> Trisadini P. Usanti, *Transaksi Bank Syariah*, (Bumi Aksara; Jakarta, 2015), hlm. 102

- 5) Proyeksi penjualan terlalu optimis;
  - 6) Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis usaha kurang memperhitungkan aspek kompetitor;
  - 7) Aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek *marketable*;
  - 8) Lemahnya supervisi dan monitoring;
  - 9) Terjadinya erosi mental : kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
- b. Faktor *Ekstern* (berasal dari pihak luar).
- 1) Karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya);
  - 2) Melakukan *sidestreaming* penggunaan dana;
  - 3) Kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha;
  - 4) Usaha yang dijalankan relatif baru;
  - 5) Bidang usaha nasabah telah jenuh;
  - 6) Tidak mampu menanggulangi masalah/ kurang menguasai bisnis;
  - 7) Meninggalnya *key person*;
  - 8) Perselisihan sesama direksi;
  - 9) Terjadi bencana alam;
  - 10) Adanya kebijakan pemerintah : peraturan suatu produk atau sektor ekonomi atau industri dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut.

## 10. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah



Setiap terjadi pembiayaan bank syariah berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan berdasarkan PBI No. 13/ 9/ PBI/ 2011 tentang perubahan atas PBI No. 10/ 18/ PBI/ 2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, yaitu<sup>48</sup> :

- a. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktu
- b. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, antara lain :
  - 1) Pengurangan jadwal pembayaran
  - 2) Perubahan jumlah angsuran
  - 3) Perubahan jangka waktu, dan
  - 4) Perubahan nisbah dalam pembiayaan *mudharabah* atau masyarakat
  - 5) Perubahan proyeksi bagi hasil dalam pembiayaan *mudharabah* atau masyarakat, dan/ atau
  - 6) Pemberian potongan
- c. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan yang antara lain meliputi :
  - 1) Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank
  - 2) Konversi akad pembiayaan
  - 3) Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu
  - 4) Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah yang dapat disertai dengan *rescheduling* atau *reconditioning*.
- d. *Liquidation* (likuidasi), yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 109

pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi ini dilakukan terhadap kategori kredit yang benar-benar menurut bank sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi ini dapat dilakukan dengan menyerahkan penjualan barang tersebut kepada nasabah yang bersangkutan. Sedang bagi bank-bank umum milik negara, proses penjualan barang jaminan dan aset bank dapat diserahkan kepada BPPN, untuk selanjutnya dilakukan eksekusi atau pelelangan.

Usaha penyelesaian pembiayaan bermasalah yang dapat ditempuh oleh bank yaitu berupa tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Penyelesaian oleh bank sendiri

Penyelesaian ini biasanya dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama biasanya penagihan pengembalian pembiayaan macet dilakukan oleh bank secara persuasif, dengan kemungkinan<sup>49</sup> :

- 1) Nasabah melunasi/ mengangsur kewajiban pembiayaan / pinjamannya;
- 2) Nasabah/ pihak ketiga pemilik agunan menjual sendiri barang agunan secara sukarela;
- 3) Dilaksanakan perjumpaan utang (Kompensasi);
- 4) Dilaksanakan pengalihan utang (pembaruan utang/ novasi subjektif; atau

---

<sup>49</sup> Faturrahman Djamil, op. cit. hlm. 96

5) Penjualan di bawah tangan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan pemberi dan penerima fidusia.

b. Penyelesaian melalui jaminan

Penyelesaian ini dilakukan oleh bank syariah bilamana berdasarkan evaluasi ulang pembiayaan, prospek usaha nasabah tidak ada dan/ atau nasabah tidak kooperatif untuk menyelesaikan pembiayaan. Eksekusi jaminan ini disesuaikan dengan lembaga yang membebani benda jaminan tersebut, seperti rahn, jaminan hipotik, jaminan hak tanggungan, dan jaminan fidusia.

c. Penyelesaian melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional

Berdasarkan klausul dalam perjanjian pembiayaan, bilamana salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak dan tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah, maka penyelesaiannya melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS).

Kesepakatan untuk menyerahkan penyelesaian sengketa kepada BASYARNAS, dilakukan dengan :

- 1) Mencantumkan klausul arbitrase dalam suatu naskah perjanjian, atau
- 2) Perjanjian arbitrase tersendiri yang dibuat dan disetujui oleh para pihak, baik sebelum maupun sesudah timbul sengketa.

d. Penyelesaian melalui Litigasi

Penyelesaian ini akan ditempuh oleh bank bilamana nasabah tidak beritikad baik, yaitu tidak menunjukkan kemauan untuk memenuhi kewajibannya, sedangkan nasabah yang sebenarnya masih mempunyai harta kekayaan lain yang tidak dikuasai oleh bank atau sengketa

disembunyikan atau mempunyai sumber-sumber untuk menyelesaikan kredit macet.<sup>50</sup>

e. Hapus Buku dan Hapus Tagih

Hapus buku adalah tindakan administratif bank untuk menghapus buku pembiayaan yang memiliki kualitas macet dari neraca sebesar kewajiban nasabah, tanpa menghapus hak tagih bank kepada nasabah. Sedangkan hapus tagih yaitu tindakan bank menghapus kewajiban nasabah yang tidak dapat diselesaikan atau kewajiban nasabah dihapuskan tidak tertagih kembali.

Penyelesaian hapus buku dan hapus tagih ini hanya dapat dilakukan terhadap pembiayaan yang memiliki kualitas macet. Hapus buku tidak dapat dilakukan terhadap sebagian pembiayaan (*partial write off*) sedangkan hapus tagih dapat dilakukan baik untuk sebagian atau seluruh pembiayaan.<sup>51</sup>

## B. Denda

### 1. Pengertian Denda

Denda (*kafarat*), berasal dari kata *kufir* yang artinya denda yang wajib ditunaikan yang disebabkan oleh suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dosa yang diperbuat baik didunia maupun diakhirat. Kafarat merupakan salah satu hukuman yang dipaparkan secara terperinci dalam syari'at Islam.

---

<sup>50</sup> Trisadini P. Usanti, op. cit. hlm. 102

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 118

Sedangkan denda (*fine*), adalah hukuman yang berupa keharusan membayar dalam bentuk uang karena melanggar aturan undang-undang.<sup>52</sup>

Jadi denda pada pembiayaan adalah suatu keharusan dimana anggota harus membayar karena menunda-nunda pembayaran dan melanggar aturan yang berlaku.

## 2. Dasar Hukum Denda

### a. Al-Qur'an

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَإِنْ  
تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : ”dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”<sup>53</sup>

### b. Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَعْتَمَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ  
فَوَجَدَ الصَّبِيَّةَ قَدْ نَأَ مُوَافًا أَهْلُهُ بِطَعَامِهِ فَحَلَفَ  
لَا يَأْ كُلُ مِنْ أَجْلِ صَبِيَّتِهِ ثُمَّ بَدَأَ لَهُ فَا كُلَّ فَا  
تَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ

<sup>52</sup> Niaga Swadaya, *Kamus Istilah Ekonomi Populer*, (Jakarta; Gorga Media, 2006), hlm. 90 (online: G-Book)

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta; CV. Pustaka Al- Kautsar, 2009), hlm. 48

ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا  
 فَلْيَأْتِهَا وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِينِهِ<sup>54</sup>

Artinya : Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, “  
 pada suatu malam ada seorang lelaki yang  
 sedang bersama Rasulullah SAW, dan tidak lama  
 kemudian dia pun kembali ke rumahnya.  
 Setibanya di rumah dia melihat anak-anak nya  
 sudah tertidur pulas di kamar tidur. Kemudian  
 istrinya menyiapkan makanan untuknya, tetapi  
 lelaki itu bersumpah untuk tidak makan karena  
 takut mengganggu tidur anak-anaknya. Namun  
 tidak berapa lama, ia pun menyantap makanan  
 yang telah disiapkan istrinya. Keesokan harinya  
 ia pergi menemui Rasulullah dan menceritakan  
 kepadanya tentang kejadian tadi malam.  
 Rasulullah SAW berkata kepadanya, 'barang siapa  
 telah bersumpah, kemudian ia melihat sesuatu  
 yang lebih baik dari sumpahnya, maka hendaklah  
 ia mengerjakan sesuatu yang lebih baik itu, dan  
 membayar denda (kafarat) dari sumpahnya  
 tersebut”.

### 3. Pemberlakuan Denda Menurut Undang-Undang dan Hukum Islam

Denda menurut hukum atau undang-undang, yaitu seperti diketahui bahwa ketentuan denda dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) saat ini sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Nilai denda terakhir kali diubah melalui Perpu No. 18

---

<sup>54</sup> Syaikh M. Nasiruddin al- Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta; Shahih, 2016), hlm. 451

Tahun 1960 tentang Perubahan Jumlah Hukuman Denda Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Perma No. 2 Tahun 2012 tentang Penyesuaian Batasan Tindak Pidana Ringan dan Jumlah Denda Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Belum disesuaikannya nilai denda mengakibatkan tidak efektifnya pidana denda sebagai salah satu bentuk ancaman pidana yang diatur dalam KUHP itu sendiri. Hal ini mengakibatkan pilihan bentuk pemidanaan menjadi hanya seputar pemidanaan dalam bentuk pidana mati, penjara atau kurungan, yang akhirnya berkontribusi pada semakin tingginya angka narapidana dilembaga-lembaga pemasyarakatan.

Hal ini dalam praktek mengakibatkan banyak kejahatan-kejahatan yang seharusnya cukup diancam dengan ketentuan-ketentuan tersebut menjadi diancam dengan pasal lain, ancaman hukumannya jauh lebih besar yang tidak sepadan dengan perbuatan yang dilakukan. Akibat lebih jauh dari hal tersebut yang selama ini terjadi dalam praktek banyak pelaku-pelaku tindak pidana ringan tersebut yang seharusnya tidak dapat dikenakan penahanan berdasarkan Pasal 21 ayat 4 UU NO. 8 Tahun 1981 menjadi dapat dikenakan penahanan.<sup>55</sup>

Denda menurut Hukum Islam, yaitu sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat dalam berbagai bentuk denda berkaitan dengan transaksi muamalah, seperti keterlambatan pembayaran angsuran kredit motor, ataupun keterlambatan dalam pengembalian pinjaman mendapatkan denda setiap hari, dengan nominal rupiah tertentu.

---

<sup>55</sup> <http://krupukulit.com/2010/10/13/konsep-perubahan-kuhp-khusus-untuk-denda-dan-tp-ringan>. 03 April 2016

Persyaratan denda diistilahkan oleh para ulama, yaitu syarth jaza'i. Hukum persyaratan ini berkaitan erat dengan hukum syarat dalam transaksi menurut pandangan para ulama. Ulama tidak memiliki titik pandang yang sama terkait dengan hukum asal berbagai bentuk transaksi dan persyaratan di dalamnya, ada dua pendapat yaitu sebagai berikut:

Pendapat pertama menyatakan bahwa hukum asalnya adalah terlarang, kecuali persyaratan-persyaratan yang dibolehkan oleh syariat. Adapun pendapat kedua, yaitu menegaskan bahwa hukum asal dalam masalah ini adalah sah dan boleh, tidak haram dan tidak pula batal, kecuali terdapat dalil dari syariat yang menunjukkan haram dan batalnya.

Sebagaimana sesuai dengan pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya, Ibnul Qayyim. Ibnu Taimiyyah mengatakan, *“Segala syarat yang tidak menyelisihi syariat adalah sah, dalam semua bentuk transaksi. Semisal penjual yang diberi syarat agar melakukan sesuatu atau meninggalkan sesuatu dalam transaksi jual-beli, baik maksud pokoknya adalah penjual ataupun barang yang diperdagangkan. Syarat dan transaksi jual-belinya adalah sah.”*

Ibnul Qayyim mengatakan, *“Kaidah yang sesuai dengan syariat adalah segala syarat yang menyelisihi hukum Allah dan kitab-Nya adalah syarat yang dinilai tidak ada (batil). Adapun syarat yang tidak demikian adalah tergolong syarat yang harus dilaksanakan, karena kaum muslimin berkewajiban memenuhi persyaratan yang telah disepakati bersama, kecuali persyaratan yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Inilah*



*pendapat yang dipilih oleh guru kami, Ibnu Taimiyyah.*”<sup>56</sup>

Dengan demikian maksud dari syarth jaza’i, yaitu diperbolehkan, asalkan hakikat transaksi tersebut bukanlah transaksi utang-piutang dan nominal dendanya wajar, sesuai dengan besarnya kerugian secara riil.

---

<sup>56</sup> <http://www.alsofwa.com/3864/142-ekonomi-hukum-denda.html>. Tanggal 03 April 2016

### BAB III

#### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Bank Syariah Mandiri

##### 1. Profil :

Nama	: PT Bank Syariah Mandiri (Perseroan Terbatas)
Alamat	: Wisma Mandiri I, Jl. MH. Thamrin No. 5 Jakarta 10340 – Indonesia
Telepon	: (62-21) 2300 509, 3983 9000 (Hunting)
Faksimili	: (62-21) 3983 2989
Situs Web	: <a href="http://www.syariahamandiri.co.id">www.syariahamandiri.co.id</a>
Swift Code	: BSMDIDJA
Tanggal Berdiri	: 25 Oktober 1999
Tanggal Beroperasi	: 1 November 1999
Modal Dasar	: <b>Rp. 2.500.000.000.000,-</b>
Modal Disetor	: <b>Rp. 1.489.021.935.000,-</b>
Kantor Layanan	: 864 kantor, yang tersebar di 33 provinsi di seluruh Indonesia
Jumlah jaringan ATM BSM	: ATM Syariah Mandiri 921 unit, ATM Mandiri 11.886 unit, ATM Bersama 60.922 unit ( <i>include</i> ATM Mandiri dan ATM BSM),

ATM Prima 74.050 unit,  
 ATM BCA 10,596 unit  
 EDC BCA 196,870 unit,  
*Malaysia Electronic Payment System*  
 (MEPS) 12.010 unit.

Jumlah : 16.945 orang (Per Desember 2013)  
 Karyawan

## **2. Kepemilikan Saham**

1. PT Bank : 231.648.712 lembar saham  
 Mandiri (99,999999%)  
 (Persero)Tbk.

2. PT Mandiri : 1 lembar saham (0,000001%).  
 Sekuritas

## **B. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri Hadir dengan Cita-Cita Membangun Negeri**

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil

tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.<sup>57</sup>

### C. Visi – Misi Bank Syariah Mandiri

#### Visi

“Bank Syariah Terdepan dan Modern”

**Bank Syariah Terdepan:** Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen consumer, micro, SME, commercial, dan corporate.

**Bank Syariah Modern:** Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

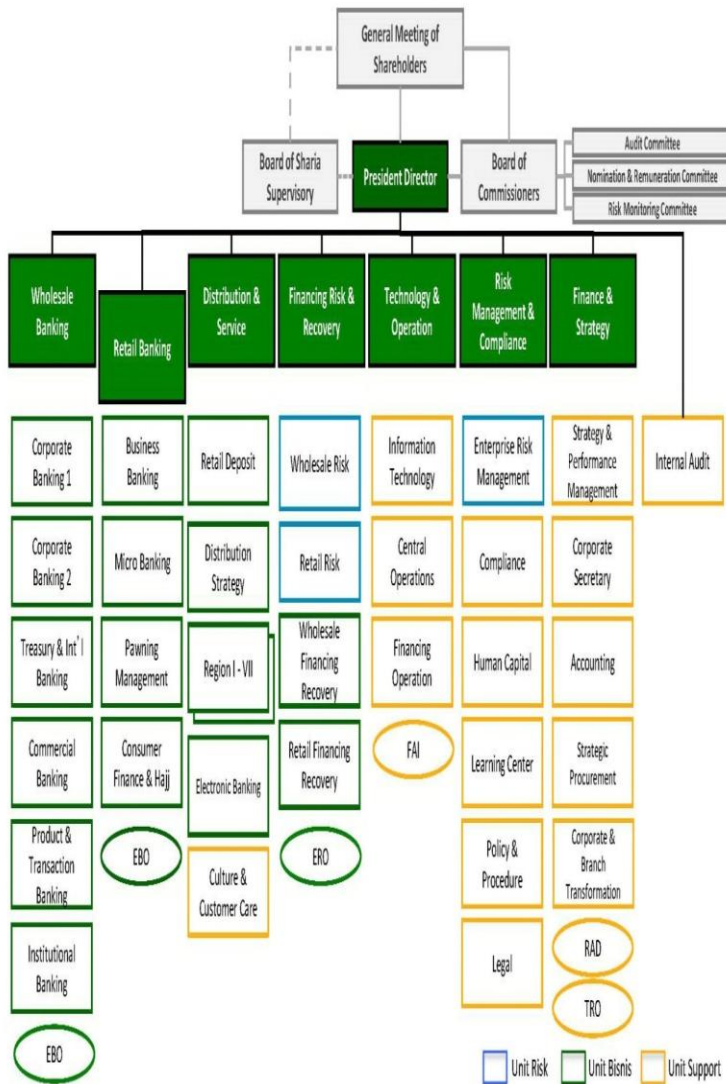
---

<sup>57</sup> [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id), *Dokumen*, Tanggal 28 Maret 2016

**Misi**

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

## D. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri



## E. Produk-Produk Bank Syariah Mandiri

### 1. Pembiayaan BSM Oto.<sup>58</sup>

Pembiayaan atau kredit ini digunakan untuk nasabah yang akan melakukan pembelian kendaraan bermotor baik baru ataupun bekas dengan sistem *murabahah* atau jual beli. Untuk kendaraan baru, jangka waktu pembiayaannya yaitu hingga 5 tahun. Sedangkan kendaraan bekas jangka waktu pembiayaan hingga 10 tahun (dihitung termasuk usia kendaraan dan jangka waktu pembiayaan).

### 2. Pembiayaan BSM Edukasi.

Pembiayaan atau kredit kepada calon pelajar dalam mendapatkan dana pendidikan yang di butuhkan. Jadi bisa orang tuanya atau mahasiswa, tapi dengan syarat sudah memiliki penghasilan sebagai pembayaran angsurannya.

Fitur:

- a. Untuk membiayai dana pendidikan di sekolah/ perguruan tinggi yang telah melakukan kerjasama dengan BSM
- b. Plafon pembiayaan mulai dari Rp5 juta hingga Rp250 juta, dengan maksimum pembiayaan sebesar 80% dari harga perolehan manfaat layanan pendidikan
- c. Bisa diangsur mulai dari 1 tahun hingga 3 tahun
- d. Besar angsuran tidak melebihi 40% dari pendapatan bersih bulanan nasabah

---

<sup>58</sup>*Ibid*, Tanggal 28 Maret 2016



Manfaat:

- a. Sesuai prinsip syariah
  - b. Angsuran ringan dan tetap
  - c. Proses cepat dan mudah
  - d. Biaya administrasi ringan
  - e. Bebas agunan sampai Rp. 250 juta khusus untuk karyawan dengan persyaratan tertentu.
3. Pembiayaan BSM *Customer Network Financing* atau Modal Kerja.

Pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada pelaku usaha baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing untuk membiayai kebutuhan modal kerja dalam siklus waktu tertentu maksimal 1 tahun.

Fitur:

- a. Limit pembiayaan disesuaikan dengan kebutuhan.
  - b. Pembiayaan dapat dalam mata uang rupiah dan US Dollar.
  - c. Menggunakan prinsip bagi hasil dengan berdasarkan pada *revenue sharing*.
  - d. Pembiayaan dapat bersifat *revolving* dan *non revolving*.
  - e. Pengembalian pembiayaan yang fleksibel sesuai dengan realisasi usaha.
  - f. Jangka waktu maksimal 1 tahun dan dapat diperpanjang sesuai kebutuhan.
4. Pembiayaan BSM Alat Kedokteran.

Pembiayaan Peralatan Kedokteran adalah pemberian fasilitas pembiayaan kepada para profesional di bidang kedokteran/kesehatan untuk

pembelian peralatan kedokteran. Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

Manfaat:

- a. Membiayai kebutuhan nasabah (profesional di bidang kedokteran) dalam hal pengadaan peralatan kedokteran
- b. Nasabah dapat mengangsur pembayarannya dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

Fitur:

- a. Angsuran tetap hingga jatuh tempo pembiayaan
- b. Proses permohonan yang mudah dan cepat
- c. Maksimum plafon pembiayaan sampai dengan Rp. 500 juta
- d. Jangka waktu pembiayaan sampai dengan 5 tahun
- e. Fasilitas autodebet BSM dari Tabungan BSM.
- f. Membiayai kebutuhan nasabah (profesional di bidang kedokteran) dalam hal pengadaan peralatan kedokteran
- g. Nasabah dapat mengangsur pembayarannya dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

5. Pembiayaan BSM Resi Gudang.

Pembiayaan atau kredit dengan jaminan utama komoditi yang diperdagangkan, dimana komoditi tersebut berada di suatu gedung atau tempat yang terkontrol secara independen.

6. Pembiayaan BSM Warung Mikro.

Pembiayaan Warung Mikro ini merupakan jenis pembiayaan untuk usaha kecil atau UMKM, dimana pengajuan antara 10juta sampai dengan 100 juta rupiah.

7. Pembiayaan BSM Dana Berputar.

Pembiayaan Dana Berputar adalah fasilitas pembiayaan modal kerja dengan prinsip musyarakah yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.

Akad Pembiayaan:

- a. Akad yang digunakan adalah akad musyarakah
- b. Akad musyarakah adalah akad kerja sama usaha patungan dua pihak atau lebih memiliki modal (*syarik/shahibul maal*) untuk membiayai suatu jenis usaha (*masyru*) yang halal dan produktif.

Manfaat:

- a. Membantu menanggulangi kesulitan likuiditas nasabah terutama kebutuhan dana jangka pendek
- b. Nasabah dapat memanfaatkan pembiayaan bank secara optimal sesuai dengan kebutuhan riil dengan cara melakukan penarikan sesuai dengan kebutuhan.

Fitur:

- a. Jenis pembiayaan adalah pembiayaan modal kerja
  - b. Peruntukan pembiayaan adalah perorangan dan perusahaan
  - c. Jangka waktu pembiayaan 1 tahun dan dapat diperpanjang
  - d. Menggunakan 2 (dua) rekening, yaitu rekening giro dan rekening pembiayaan
  - e. Penarikan dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan menggunakan cek/BG. Transfer dengan menyertakan cek/BG.
8. Pembiayaan BSM MMOB (*Mudharabah Muqayyadah On Balance Sheet*) yaitu Fasilitas Pembiayaan atau pemberian kredit dengan sumber dana yang terikat (spesifik) dari pemilik dana.
  9. Pembiayaan Kepada Koperasi Karyawan untuk Para Anggotanya

Penyaluran pembiayaan kepada/melalui koperasi karyawan untuk pemenuhan kebutuhan para anggotanya (kolektif) yang mengajukan pembiayaan melalui koperasi karyawan.

Syarat:

- a. Koperasi karyawan dari lembaga pemerintahan, BUMN/BUMD, perusahaan multinasional, perusahaan besar yang telah masuk bursa/go publik, atau perusahaan swasta yang *bonafide*
- b. Kopkar bertindak sebagai *avalist* penuh atas penyaluran pembiayaan Bank kepada anggota Kopkar (Nasabah)

- c. Perusahaan tempat Kopkar bernaung telah beroperasi/ berjalan minimal 5 (lima) tahun
- d. Kopkar telah memiliki laporan keuangan yang tersusun dengan baik dan wajar, minimal untuk periode 2 tahun terakhir dan profit.

Manfaat:

- a. *Outsourcing* sumber dana dan administrasi pinjaman
- b. Koperasi dapat memperoleh bagi hasil dari angsuran yang dibayar nasabah
- c. Dana koperasi yang selama ini digunakan untuk pinjaman kepada anggota, dapat dialihkan untuk pengembangan unit usaha produktif yang lain.

#### 10. Pembiayaan BSM Pensiunan.

Pembiayaan ini digunakan bagi para pensiunan yang ingin mengambil pembiayaan dengan cara pembayaran langsung dipotong dari uang pensiun yang dibayarkan. Bank Syariah bisa melakukan pengambilan pinjaman dengan jaminan sk pensiun yang dimiliki.

#### 11. Pembiayaan BSM Griya.

Pembiayaan Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumer), baik baru maupun bekas, di lingkungan *developer* dengan sistem *murabahah*.

Manfaat:

- a. Membiayai kebutuhan nasabah dalam hal pengadaan rumah tinggal (konsumer), baik baru maupun bekas

- b. Nasabah dapat mengangsur pembayarannya dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

Fitur:

- a. Angsuran tetap hingga jatuh tempo pembiayaan
- b. Proses permohonan yang mudah dan cepat
- c. Fleksibel untuk membeli rumah baru atau second
- d. Maksimum plafon pembiayaan sampai dengan Rp 5 milyar
- e. Jangka waktu pembiayaan yang panjang
- f. Fasilitas autodebet dari Tabungan BSM.

## 12. Pembiayaan Gadai Emas

Gadai Emas BSM merupakan produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas sebagai salah satu alternatif memperoleh uang tunai dengan cepat. Pembiayaan ini diperuntukkan untuk perorangan.

Keunggulan:

- a. *Pricing* yang murah.
- b. Nyaman layanannya.
- c. Jaringan yang luas tersebar di seluruh kota-kota di Indonesia.

Manfaat:

- a. Aman dan terjamin.
- b. Proses mudah dan cepat.
- c. Biaya Pemeliharaan yang murah.

- d. Dapat terkoneksi dengan fasilitas lainnya, seperti rekening tabungan, ATM, dll.

### 13. Pembiayaan Cicil Emas

Fasilitas yang disediakan oleh BSM untuk membantu nasabah untuk membiayai pembelian/kepemilikan emas berupa lantakan (batangan) dengan cara mudah punya emas dan menguntungkan.

Keunggulan:

- a. Aman: Emas Anda diasuransikan
- b. Menguntungkan: Tarif yang murah
- c. Layanan Profesional: Perusahaan terpercaya dengan kualitas layanan terbaik
- d. Mudah: Pembelian emas dengan cara dicicil
- e. Likuid: Dapat diuangkan dengan cara digadaikan untuk kebutuhan mendesak.

### 14. Pembiayaan Umroh

Pembiayaan Umrah adalah pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umrah seperti namun tidak terbatas untuk tiket, akomodasi dan persiapan biaya umrah lainnya dengan akad *ijarah*.

Manfaat:

- a. Membantu nasabah dalam menunaikan ibadah umrahnya
- b. Mengangsur pembayaran dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

Fitur:

- a. DP 0%
- b. Plafon : maksimal Rp 200 juta untuk paket keluarga (suami/istri/anak/orang tua/mertua/adik/kakak kandung maupun ipar dari pemohon), maksimal Rp 40 juta per jamaah
- c. Jangka waktu pembiayaan hingga 5 tahun
- d. Proses permohonan yang mudah dan cepat.

#### **F. Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri**

Pembiayaan merupakan salah satu bentuk fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Pembiayaan yang ada di Bank Syariah Mandiri ini pun bermacam-macam, seperti pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarakah*, pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *ijarah*, dan lain sebagainya. Pembiayaan terlaksana antara pihak bank dan pihak nasabah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Dalam pembiayaan di Bank Syariah Mandiri terdapat pelaksanaan denda, yaitu keharusan dimana pihak nasabah harus membayar lebih besar dari pokok yang sebenarnya. Pelaksanaan denda ini disebabkan karena pihak nasabah yang menunda-nunda pembayaran dan dapat disebut sebagai wanprestasi.

Adanya pelaksanaan denda di Bank Syariah Mandiri ini merupakan solusi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran, karena bank syariah tidak ingin berlaku dzalim kepada pemilik dana. Sebab bank sebagai lembaga intermediasi memiliki kewajiban dan tanggung jawab



penuh untuk memberikan bagi hasil yang adil dan sesuai kepada para pemilik dana.<sup>59</sup>

Prosedur pelaksanaan denda pembiayaan yang ada di bank syariah khususnya bank syariah mandiri, dihitung per hari dari keterlambatan pembayaran dengan prosentase yang ditentukan oleh internal bank. Jumlah dari denda yang dikenakan setiap keterlambatan pembayaran yang dilakukan pihak nasabah sudah dianggap tidak memberatkan dan tidak juga disepelekan. Prosentase tersebut diukur melalui besaran denda yaitu sekian persen per hari di kalikan dengan tunggakan pokok. Karena kebanyakan nasabah yang menunda-nunda pembayaran jika tidak ada denda maka nasabah akan menjadi lalai dalam pembiayaan sehingga sampai ada yang menunda-nunda pembayaran sampai satu tahun bahkan lebih. Denda ini juga dikenakan sama rata keseluruhan nasabah pembiayaan.<sup>60</sup>

Bank Syariah Mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada pembiayaan memiliki cara tersendiri seperti memberikan suatu keringanan kepada nasabah berupa diskon denda yang merupakan suatu kebijakan internal dari bank. Keringanan yang diberikan oleh bank dapat diperoleh oleh semua golongan, yaitu golongan pembiayaan dalam perhatian khusus, pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Keringanan ini tidak dapat langsung dihapuskan. Karena, sebelum diberikan keringanan, bank memberikan beberapa syarat kepada nasabah. Keringanan denda ini dapat dihapuskan 50% bahkan bisa juga 100% dari denda yang ada.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Averrus Zulkifli, Account Maintenance, wawancara, Tanggal 31 Maret 2016

<sup>60</sup> Dian Purnama Putra, LPDC, wawancara, Tanggal 31 Maret 2016

<sup>61</sup> Wendra Muchtar, Account Maintenance, wawancara, Tanggal 31 Maret 2016

Syarat yang diberikan oleh bank merupakan aturan yang dibuat oleh Bank Indonesia. Syarat tersebut berupa surat permohonan yang menyatakan bahwa nasabah sudah tidak mampu untuk membayar tunggakan yang ada di bank, selanjutnya dilakukannya survey kelayakan nasabah untuk mendapatkan keringanan, dan pengajuan ke komite pembiayaan. Surat permohonan yang dibuat harus benar-benar nasabah yang membuatnya dan tidak dapat diwakilkan. Selain itu, nasabah harus membayar minimal pokok dari tunggakan tersebut jika ingin mendapatkan keringanan. Selain memberikan keringanan diskon denda bank juga memiliki keringanan lain seperti diskon margin dan prosedur nya sama dengan diskon denda.

Misalkan: nasabah meminjam uang di bank sebesar Rp. 20.000.000,-pinjaman yang sudah dibayar oleh nasabah sebesar Rp. 10.000.000,- dan sisa nya masih menunggak. Lalu, nasabah sudah tidak mampu lagi membayar tunggakan tersebut dengan berbagai alasan seperti usaha nya sudah tutup. Maka nasabah dapat meminta keringanan dari bank.

Dana yang di dapat dari pelaksanaan denda digunakan oleh bank syariah mandiri sebagai dana sosial seperti pinjaman lunak (*qardhul hasan*) yaitu pinjaman yang diberikan kepada kelompok nelayan ataupun kelompok petani dimana penghasilan yang di dapat tidak menentu dan diberikan oleh bank tanpa ada bagi hasil. Kelompok tersebut pun bisa mengembalikan pinjaman sesuai dengan yang diberikan dan bisa juga dilebihkan untuk disimpan sebagai uang kas dari kelompok tersebut. Pembiayaan yang di berikan dilakukan secara bergilir kepada kelompok tersebut dan disepakati oleh seluruh anggota kelompok.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> M. Muttaqin, LPDC, *wawancara*, Tanggal 31 Maret 2016

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung.**

Dalam pelaksanaan denda di Bank Syariah Mandiri terdapat banyak nasabah yang mengalami keterlambatan. Dalam hal ini nasabah mempunyai alasan yang berbeda-beda. Ada sebagian nasabah yang menunda pembayaran dikarenakan nasabah mengalami penurunan usahanya, ada sebagian menunda karena mengalami musibah dan ada juga nasabah yang menunda pembayaran dengan unsur kesengajaan.

Berbagai respon nasabah yang dikenakan denda karena keterlambatan pembayaran, yaitu banyak nasabah yang meminta keringanan, meminta perpanjangan waktu tanpa denda, bahkan ada yang meminta penghitungan denda serta meminta diskon adanya denda, maka dari itu pihak Bank Syariah Mandiri dalam menyikapi para nasabah yang mengalami keterlambatan pembayaran dengan cara, yaitu memberikan keringanan. Namun pihak bank tidak langsung memberikan keringanan karena perlu adanya survey terlebih dahulu. Nasabah yang mendapat keringanan pun anggota yang benar-benar tidak mampu membayarnya.

Tujuan dari Bank Syariah Mandiri dalam memberlakukan adanya pelaksanaan denda agar para nasabah lebih disiplin dan memberikan efek jera kepada nasabah yang nakal. Dana denda tersebut dimasukkan ke dalam dana sosial yang disalurkan sebagai infaq atau zakat.

Hal ini telah dijelaskan dalam ketentuan fatwa DSN-MUI No. 43 tentang ganti rugi poin pertama yang berbunyi “bahwa Lembaga Keuangan Syariah (LKS) beroperasi berdasarkan prinsip syariah untuk menghindarkan praktik riba atau praktik yang menjurus kepada riba, termasuk masalah denda finansial yang biasa dilakukan oleh lembaga keuangan konvensional”. Secara umum telah dijelaskan bahwa karakteristik pembiayaan yaitu akad yang sah dan bebas riba, namun dalam praktek pembiayaan di Bank Syariah Mandiri, apabila nasabah dalam pembiayaan mengalami keterlambatan pembayaran maka dikenakan denda sekian persen dikalikan hari keterlambatan, berarti pada kenyataannya praktek denda tidak sesuai dengan prinsip Fatwa DSN-MUI No. 43.

Bank Syariah Mandiri secara jujur dan terus terang kepada nasabah, apabila nasabah mengalami keterlambatan pembayaran maka akan dikenakan denda sekian persen, jika disesuaikan dengan ketentuan Fatwa DSN-MUI No.43 terdapat pada poin ketiga yang berbunyi “ bahwa syariah Islam melindungi kepentingan semua pihak yang bertransaksi, baik nasabah maupun Lembaga Keuangan Syariah, sehingga tidak boleh ada satu pihak pun yang dirugikan hak-haknya”. Oleh karena itu, bank dalam prakteknya memberikan penjelasan atau secara jujur kepada nasabah tentang sanksi denda jika nasabah melakukan wanprestasi atau menunda-nunda pembayaran.

Selain itu, suatu perjanjian dianggap sah apabila ada kesepakatan antara kedua belah pihak. Orang yang hendak membuat perjanjian harus menyatakan kehendak dan kesediaannya untuk menguatkan dirinya. Adanya perjanjian bertujuan agar tidak terjadi kerusakan saat transaksi berlangsung, karena pada dasarnya setiap lembaga keuangan selalu berorientasi bisnis, yakni mempunyai tujuan mencari laba bersama

dan meningkatkan pemanfaatan segala potensi ekonomi tidak terkecuali bank syariah mandiri. Begitu pun dalam operasinya bank syariah mandiri selalu bersinggungan langsung dengan anggota yang sewaktu-waktu dapat terjadi wanprestasi terhadap perjanjian yang telah disepakati. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. yaitu Al-Qur'an, Surat An-Nahl, Ayat 91 yang berbunyi :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ  
تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya : “*dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat*”.<sup>63</sup>

## **B. Analisis Hukum Islam tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri**

Lembaga Keuangan Syariah merupakan suatu lembaga yang aktivitasnya meninggalkan riba, dengan demikian penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam saat ini. Dengan demikian untuk menghindari

---

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta; CV. Pustaka Al- Kautsar, 2009), hlm. 278

pengoperasian dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah sebagai solusi alternatif terhadap persoalan tersebut berupa sistem bagi hasil.

Telah dijelaskan dalam Fatwa DSN-MUI poin pertama yang menjelaskan tentang prinsip syariah untuk menghindari praktek riba, termasuk masalah denda finansial, bahwasannya Bank Syariah Mandiri terbuka dalam menginformasikan denda dalam suatu pembiayaan, agar tidak adanya kesalahpahaman antara nasabah dan pihak bank. Meskipun perlu dipahami bahwa riba dapat terjadi karena dua sebab yaitu hutang piutang dan riba jual beli.

Pembiayaan yang ada dalam bank syariah mandiri ini pun tidak terlepas dari permasalahan yang dapat merugikan salah satu pihak yaitu pembiayaan bermasalah atau wanprestasi. Dimana pihak nasabah terlambat atau menunda-nunda pembayaran. Seperti yang telah dijelaskan dalam Fatwa DSN-MUI No. 17 yang menjelaskan bahwa “nasabah mampu terkadang menunda-nunda kewajiban pembayaran, baik dalam akad jual beli maupun akad lain, pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan di antara kedua belah pihak”.

Selain itu dalam pembiayaan bermasalah yang ada dalam bank syariah mandiri telah di atur adanya sanksi yaitu berupa denda keterlambatan bagi pihak nasabah yang melakukan wanperstasi atau menunda-nunda pembayaran, karena telah dijelaskan dalam fatwa DSN-MUI No.17 yang berbunyi :

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ ...

“Menunda-nunda (Pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kedzaliman ...”

## لِيَّ الْوَا جِدِ

يُحِلُّ عِرْ ضَهُ وَ عُقُوبَتَهُ

“Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya”.

Bank Syariah Mandiri memberikan sanksi denda kepada pihak nasabah yang melakukan wanprestasi agar tidak ada pihak yang terdzalimi. Pada dasarnya pelaksanaan denda yang dilakukan bank syariah mandiri atas dasar perjanjian kedua belah pihak dalam akadnya. Akad yang digunakan dalam praktek denda pun berbagai macam pembiayaan seperti *murabahah*, *ijarah* dan sebagainya, antara nasabah dan pihak bank dengan harga pokok berikut margin yang disepakati dan pembayaran secara angsur dalam waktu yang telah disetujui oleh kedua belah pihak, yang mana pihak Bank Syariah Mandiri menetapkan adanya denda keterlambatan sebesar sekian persen dikalikan hari keterlambatan dan pembayaran denda dibayarkan pada waktu pelunasan.

Jika dilihat dari akad yang dilakukan antara kedua belah pihak yaitu Bank Syariah Mandiri dan nasabah, dalam hal ini transaksi suatu perjanjian yang dibuat yaitu atas kesepakatan kedua belah pihak tentang harga, margin, serta denda jika nasabah melakukan wanprestasi. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 29 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا

أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”.<sup>64</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap perniagaan ataupun transaksi timbal balik itu sah atau diperbolehkan selama didasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak dan sesuai dengan hukum syara', yaitu tidak keluar dari aturan Islam seperti riba.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembiayaan diharapkan tidak berlangsungnya proses transaksi yang tidak dibenarkan oleh syara', namun yang harus diperhatikan adalah tentang rukun dan syarat dalam pembiayaan. karena faktor inilah yang menentukan terhadap boleh dan tidaknya serta halal atau haramnya pembiayaan ini dilakukan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa rukun dari pembiayaan seperti adanya kedua belah pihak yaitu pihak bank dan nasabah, adanya objek akad dan *sighat* (kalimat *ijab* dan *qabul*). Kemudian dari beberapa syarat yang juga harus diperhatikan seperti Pihak yang melakukan akad cakap hukum dan ridho/ suka sama suka, bebas riba, dapat dimanfaatkan, yang bertindak adalah pemilik barang itu sendiri atau milik orang yang berakad atau yang diberikan izin oleh pemilik, mampu menyerahkannya, mengetahui dan barang yang diakadkan ada di tangan.

Apabila tata aturan yang demikian ini dilakukan dengan sebenar-benarnya, maka akan terhindar adanya

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta; CV. Pustaka Al- Kautsar, 2009), hlm. 84



penyesalan di kemudian hari, pembiayaan yang demikian inilah yang diperkenankan dalam hukum Islam.

Dengan adanya perjanjian pada awal transaksi maka ketentuan hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dapat terbaca secara jelas sehingga Bank Syariah Mandiri dan Nasabah harus pandai memposisikan dirinya dalam rangka melaksanakan hak dan kewajibannya. Karena setelah akad disetujui oleh kedua belah pihak dalam akad pembiayaan maka nasabah sudah mendapatkan penjelasan secara detail dan sudah mengerti isi dari ketentuan akad pembiayaan.

Secara umum mengenai ketentuan denda yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri sudah sesuai dengan ketetapan fatwa DSN-MUI No.17 yaitu nasabah yang menunda-nunda pembayaran dalam suatu pembiayaan atau membayar lewat dari jangka waktu tertentu mendapatkan sanksi berupa denda sejumlah uang yang besarnya ditentukan atas dasar kesepakatan dan dibuat saat akad ditandatangani, sanksi ini didasarkan pada prinsip *ta'zir*, yaitu bertujuan agar nasabah lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban. Namun, masih ada ketidaksesuaian antara praktek yang ada pada Bank Syariah Mandiri dengan fatwa DSN-MUI No.17 yaitu pada poin ke 2 yang berbunyi “nasabah yang tidak/belum mampu membayar disebabkan *force majeure* tidak boleh dikenakan sanksi, karena dalam prakteknya Bank Syariah Mandiri memberikan sanksi denda kepada pihak yang tidak/belum mampu membayar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan tersebut di atas kiranya dapat di kemukakan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan denda di Bank Syariah Mandiri terdapat nasabah yang melakukan wanprestasi, dengan alasan yang berbeda-beda. Ada sebagian anggota yang menunda pembayaran dikarenakan mengalami penurunan usaha, ada juga sebagian anggota menunda pembayaran dikarenakan mengalami musibah dan ada juga menunda pembayaran dengan unsur kesengajaan. Denda keterlambatan ini dilakukan agar memberi efek jera kepada pihak nasabah yang selalu menunda-nunda pembiayaan. Namun, dalam pelaksanaan denda pembiayaan di Bank Syariah Mandiri memberikan keringanan bagi pihak nasabah yang masih mempunyai itikad baik dan yang benar-benar tidak mampu untuk membayar. Keringanan tersebut berupa diskon denda, untuk mendapatkan keringanan tersebut pihak bank terlebih dahulu mensurvey usaha pihak nasabah. Selain diskon denda, keringanan lain yang diberikan bank terhadap nasabah yang tidak mampu membayar yaitu berupa diskon margin.
2. Menurut hukum Islam sebagaimana telah di sebutkan dalam Fatwa DSN-MUI No.17 bahwa sanksi yang berupa denda dikenakan lembaga keuangan syariah kepada nasabah yang mampu membayar, tetapi menunda-nunda pembayaran dengan disengaja. Berarti pelaksanaan denda yang ada pada Bank Syariah Mandiri sudah sesuai jika dilihat dari rukun

dan syarat yang sesuai dengan syara', hanya saja masih ada ketidaksesuaian antara praktek dan fatwa DSN-MUI No.17 yaitu dalam prakteknya bank masih memberikan sanksi kepada nasabah yang tidak/belum mampu membayar.

## **B. Saran**

Bank Syariah Mandiri sebagai salah satu lembaga keuangan yang beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah harus mengedepankan nilai-nilai kesyri'ahan. Pihak Bank Syariah Mandiri dalam memberikan sanksi seharusnya jangan memberatkan nasabah dalam bentuk apapun termasuk pada pembiayaan bermasalah.

Bank Syariah Mandiri pada pembiayaan diharapkan lebih memperhatikan aturan-aturan yang menjadi landasan hukum yang berkaitan dengan pembiayaan, seperti aturan-aturan yang tertuang di dalam fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Badrdizbah Al-Ju'fly Al-Bukhari. *Kitab Shaih Bukhari*. ( online, T.T )
- Al-Albani, Syaikh M. Nasiruddin. 2016. *Mukhtasar Shahih Muslim*, Jakarta : Shahih
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta : Gema Insani Press ( online google book )
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ascarya. 2011. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : Rajawali Press
- Asyaari, Safari Imam. 1981. *Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Usaha Sosial
- Departemen Agama RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta : CV. Pustaka Al-Kautsar
- Djafar, M. 1993. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Jakarta : Kalam Mulia
- Djamil, Faturrahman. 2012. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*. Jakarta : Sinar Grafika
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset
- \_\_\_\_\_, 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Http : // narsismoergosum. Blogspot.co.id/ 2010/05/ pembiayaan-istishna.html

[Http://krupukkulit.com/2010/10/13/konsep-perubahan-kuhp-khusus-untuk-denda-dan-tp-ringan](http://krupukkulit.com/2010/10/13/konsep-perubahan-kuhp-khusus-untuk-denda-dan-tp-ringan)

[Http://www.alsofwa.com/3864/142.ekonomi-hukum-denda.html](http://www.alsofwa.com/3864/142.ekonomi-hukum-denda.html)

Http://www.kajianpustaka.com /2014/02/pembiayaan-bermasalah.html

Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta : Kencana

Karim, Adiwarman A. 2013. *Bank Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kholaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Darul kwatil : Litthoba'ah Wannasr Wattanji

Lestari, Nur Melinda. 2015. *Sistem Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta : Grafindo Books Media

Moleong, Lexy.J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Raja Rosda Karya

Musjtari, Dewi Nurul. 2012. *Penyelesaian Sengketa Dalam Praktik Perbankan Syariah*. Yogyakarta : Parama Publishing

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Saleh, Neor., dan Musanet. 1989. *Pedoman Membuat Skripsi*. Jakarta : Gunung Agung

Soekanto, Sarjono. 1998. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta : Raja Grafindo

Suhendi, Hendi. 2013. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Rajawali Press

\_\_\_\_\_, 2014. *Fiqh Muamalah*. Jakarta : Rajawali press

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian Cetakan ke-2*. Jakarta : PT. Raja Grafindo

- Swasaya, Niaga. 2006. *Kamus Istilah Ekonomi Populer*. Jakarta : Gorga Media (G-Book)
- Syarifuddin, Amir. 1997. *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Usanti, Trisadini.P. 2015. *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Widyaningsih, et al. 2005. *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 780421*

**BLANKO KONSULTASI SKRIPSI**

NAMA : FERINA DESI AULIA  
NPM : 1221030014  
PEMBIMBING I : Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M. Hum  
PEMBIMBING II : H. A. Kumedi Ja'far, S. Ag., M.H  
JUDUL SKRIPSI : Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung

No	TANGGAL KONSULTASI	MATERI KONSULTASI	PARAF	
			Pemb. I	Pemb. II
1	5elasa, 12 - 01 - 2016	Perbaikan Bab I		
2	Rabu, 13 - 01 - 2016	Acc Bab I		
3	Senin, 21 - 12 - 2015	Perbaikan Bab I		
4	Senin, 21 - 12 - 2015	Acc Bab I		
5	Jum'at, 29 - 04 - 2016	Bimbingan Bab I-V		
6	Senin, 02 - 05 - 2016	Perbaikan Bab I-V		
7	Senin, 02 - 05 - 2016	ACC Bab I-V		
8	5elasa, 03 - 05 - 2016	Bimbingan Bab I-V		
9	Selasa, 03 - 05 - 2016	Perbaikan Bab I-V		
10	Rabu, 04 - 05 - 2016	Acc Bab I-V		

Pembimbing I

Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M. Hum  
NIP.197005022000032001

Pembimbing II

H. A. Kumedi Ja'far, S. Ag., M.H  
NIP.197208262003121002

**Keterangan:**

1. jika blanko telah penuh disambung ke halaman berikutnya.
2. Blanko konsultasi ini sebagai salah satu syarat lampiran skripssi.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame I Telp/Fax (0721) 703289 Bandar Lampung 35131*

Nomor : In.09/DS/PP.00.9/127/2016  
 Lampiran : 1 (Satu) Exp.  
 Perihal : **Permohonan Izin Riset**

Bandar Lampung, 03 Februari 2016

Kepada  
 Yth. Pimpinan Bank Syari'ah Mandiri  
 Cabang Bandar Lampung  
 Di-  
 Bandar Lampung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon kepada Bapak Pimpinan Bank Syari'ah Mandiri Cabang Bandar Lampung kiranya berkenan memberikan izin Penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama / NPM : Ferina Desi Aulia / 1221030014  
 Semester/ Jurusan : VII (Tujuh) / Mu'amalah (M)  
 Judul Penelitian : Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Kedaton  
 Lokasi Penelitian : Bank Syari'ah Mandiri Cabang Kedaton

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian ini semata-mata untuk kepentingan ilmiah sebagai data dalam penulisan skripsi yang bersangkutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,  
 Dr. Alimiyah, S. Ag., M. Ag.  
 NIP. 197009011997031002

Tembusan:

1. Yth. Rektor IAIN Raden Intan Lampung;
2. Yth. Ferina Desi Aulia.



**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH**

Jalan Basuki Rahmat No.21 Telp. (0721) 481544 Fax. (0721) 481304

**TELUK BETUNG**

**REKOMENDASI PENELITIAN / SURVEI**

Nomor : 070//8 /III/II.03/2016

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  2. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Lampung.
  3. Surat Dekan Fakultas Syari'ah Institui Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor: In.09/DS/PP.00.9/91/2016 tanggal 20 Januari 2016 tentang Permohonan Izin Riset.

**DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :**

- Nama/NPM : **Ferina Desi Aulia / 1221030014**  
Pekerjaan : **Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung.**  
Alamat : **Jl. Nangka Gg. Jahri No.09 Gedong Air Bandar Lampung**  
Lokasi : **Bank Syari'ah Mandiri Cabang Bandar Lampung**  
Jangka Waktu : **21 Januari 2016 s.d. 21 April 2016**  
Peserta : **-**  
Penanggungjawab : **Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung**  
Tujuan : **Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi/karya ilmiah.**  
Judul Penelitian : **"Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Denda Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Bandar Lampung"**  
Catatan : **Bahwa rekomendasi ini diterbitkan semata-mata untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan dan setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Rekomendasi ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Gubernur Lampung c.q. Kepala Badan Kesbang dan Politik Daerah Provinsi Lampung.**

Dikeluarkan di Bandar Lampung  
pada tanggal 25 Januari 2016

s.d. GUBERNUR LAMPUNG  
**KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK,**



**IRWAN SIHAR MARPAUNG**

Perbina Utama Madya  
NIP.19620527 201410 1 001

**Tembusan :**

1. Gubernur Lampung (sebagai laporan);
2. Pimpinan Bank Syariah Mandiri Cabang Bandar Lampung
3. Rektor IAIN Raden Intan Lampung  
c.q. Dekan Fakultas Syari'ah.

---

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA  
KEPADA PIHAK BANK SYARI'AH MANDIRI  
CABANG BANDAR LAMPUNG**

1. Apakah pada Bank Syari'ah Mandiri terdapat praktek pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah ?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya praktek pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah ?
3. Apakah dalam pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah pada Bank Syari'ah Mandiri menggunakan aturan syari'ah ? Mengapa ?
4. Bagaimana prosedur dalam pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah ?
5. Apakah terdapat prosedur yang mengatur waktu pelaksanaan denda pembiayaan bermasalah ?
6. Bagaimana cara penyelesaian pembiayaan jika nasabah tidak dapat membayar denda ?
7. Digunakan untuk apa dana yang di dapat dari denda pembiayaan bermasalah ?
8. Bagaimana cara menghitung prosentase denda dan dari mana besaran denda diukur ?

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wendra Melitar  
Jabatan : Account Maintenance  
Alamat : Jl. Diponegoro no 189 B. Lampung

Menerangkan bahwa :

Nama : Ferina Desi Aulia  
NPM : 1221030014  
Fakultas/ Jur : Syari'ah/ Mu'amalah  
Semester : VIII ( Delapan )

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BANDAR LAMPUNG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Bandar Lampung, 31 - 03 - 2016

  
.....  
W. D. P. M.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Muftaghi  
Jabatan : Lp Oc  
Alamat : Jl. Diponegoro No 189 BUL

Menerangkan bahwa :

Nama : Ferina Desi Aulia  
NPM : 1221030014  
Fakultas/ Jur : Syari'ah/ Mu'amalah  
Semester : VIII ( Delapan )

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BANDAR LAMPUNG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Bandar Lampung, 31-3-2016



M. Muftaghi

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayertus Zulkipri  
 Jabatan : Account Maintenance  
 Alamat : Jl. Pongoreh No 189. BDL

Menerangkan bahwa :

Nama : Ferina Desi Aulia  
 NPM : 1221030014  
 Fakultas/ Jur : Syari'ah/ Mu'amalah  
 Semester : VIII ( Delapan )

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BANDAR LAMPUNG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Bandar Lampung, 31-3-2016

  
 Ayertus Zulkipri

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Purnama Putra  
Jabatan : LPDC  
Alamat : B. Lampung

Menerangkan bahwa :


Nama : Ferina Desi Aulia  
NPM : 1221030014  
Fakultas/ Jur : Syari'ah/ Mu'amalah  
Semester : VIII ( Delapan )

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul : **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PELAKSANAAN DENDA PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG BANDAR LAMPUNG"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Bandar Lampung, 31-03-2016

  
Dian Purnama Putra



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Masjid Istiqlal Kamar 12 Taman Wijaya Kusuma, Jakarta Pusat 10710  
Telp. (021) 3450932 Fax. (021) 3440889

FATWA  
DEWAN SYARIAH NASIONAL  
NO: 17/DSN-MUI/IX/2000

Tentang

## SANKSI ATAS NASABAH MAMPU YANG MENUNDA-NUNDA PEMBAYARAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syari'ah Nasional setelah

- Menimbang :
- a. bahwa masyarakat banyak memerlukan pembiayaan dari Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) berdasarkan pada prinsip jual beli maupun akad lain yang pembayarannya kepada LKS dilakukan secara angsuran;
  - b. bahwa nasabah mampu terkadang menunda-nunda kewajiban pembayaran, baik dalam akad jual beli maupun akad yang lain, pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan di antara kedua belah pihak;
  - c. bahwa masyarakat, dalam hal ini pihak LKS, meminta fatwa kepada DSN tentang tindakan atau sanksi apakah yang dapat dilakukan terhadap nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran tersebut menurut syari'ah Islam;
  - d. bahwa oleh karena itu, DSN perlu menetapkan fatwa tentang sanksi atas nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran menurut prinsip syari'ah Islam, untuk dijadikan pedoman oleh LKS.

Mengingat : 1. Firman Allah QS. al- Ma'idah [5]: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

"Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...."

2. Hadis Nabi riwayat Tirmizi dari 'Amr bin 'Auf:

الْصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صَلَاحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَلَ حَرَامًا  
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَلَ حَرَامًا.

"Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

3. Hadis Nabi riwayat jama'ah (Bukhari dari Abu Hurairah, Muslim dari Abu Hurairah, Tirmizi dari Abu Hurairah dan Ibn Umar,



Nasa'i dari Abu Hurairah, Abu Daud dari Abu Hurairah, Ibn Majah dari Abu Hurairah dan Ibn Umar, Ahmad dari Abu Hurairah dan Ibn Umar, Malik dari Abu Hurairah, dan Darimi dari Abu Hurairah):

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ...

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman..."

4. Hadis Nabi riwayat Nasa'i dari Syuraid bin Suwaid, Abu Dawud dari Syuraid bin Suwaid, Ibn Majah dari Syuraid bin Suwaid, dan Ahmad dari Syuraid bin Suwaid:

لَيْتُ الْوَاحِدَ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَغَيْرَتَهُ.

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya."

5. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari 'Ubadah bin Shami, riwayat Ahmad dari Ibnu 'Abbas, dan Malik dari Yahya:

لَا تُضَرِّرْ وَلَا تُضَرَّ.

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh pula membahayakan orang lain."

6. Kaidah fiqh:

أَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يُدُلَّ عَلَى تَحْرِيمِهَا.

"Pada dasarnya, segala bentuk mu'amalat boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

الْعَرَرُ يُرَأَى.

"Bahaya (beban berat) harus dihilangkan."

- Memperhatikan : a. Pendapat peserta Rapat Pleno Dewan Syari'ah Nasional bersama dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia pada hari Sabtu, tanggal 7 Rabi'ul Awwal 1421 H/10 Juni 2000.  
b. Pendapat peserta Rapat Pleno Dewan Syari'ah Nasional pada hari Sabtu, 17 Jumadil Akhir 1421 H/16 September 2000.

#### MEMUTUSKAN

Menetapkan : FATWA TENTANG SANKSI ATAS NASABAH MAMPU YANG MENUNDA-NUNDA PEMBAYARAN

Pertama : Ketentuan Umum

1. Sanksi yang disebut dalam fatwa ini adalah sanksi yang dikenakan LKS kepada nasabah yang mampu membayar, tetapi menunda-nunda pembayaran dengan disengaja.
2. Nasabah yang tidak/belum mampu membayar disebabkan *force majeure* tidak boleh dikenakan sanksi.
3. Nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran dan/atau tidak mempunyai kemauan dan itikad baik untuk membayar hutangnya boleh dikenakan sanksi.
4. Sanksi didasarkan pada prinsip ta'zir, yaitu bertujuan agar nasabah lebih disiplin dalam melaksanakan kewajibannya.
5. Sanksi dapat berupa denda sejumlah uang yang besarnya ditentukan atas dasar kesepakatan dan dibuat saat akad ditandatangani.
6. Dana yang berasal dari denda diperuntukkan sebagai dana sosial.


*Kedua* : Jika salah satu pihak tidak menunaikan kewajibannya atau jika terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak, maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

*Ketiga* : Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta  
 Tanggal : 17 Jumadil Akhir 1421 H.  
 16 September 2000 M.

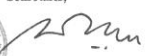
DEWAN SYARI'AH NASIONAL  
 MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua,

  
 K.H.M.A. Sahal Mahfudh

Sekretaris,



  
 Dr. H.M. Din Syamsuddin



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# DEWAN SYARIAH NASIONAL MUI

National Sharia Council - Indonesian Council of Ulama

Sekretariat : Masjid Istiqlal Kamar 12 Taman Wijaya Kusuma, Jakarta Pusat 10710  
Telp. (021) 3450932 Fax. (021) 3440889

## FATWA DEWAN SYARI'AH NASIONAL NO. 43/DSN-MUI/VIII/2004

Tentang

### GANTI RUGI (TA'WIDH)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syari'ah Nasional setelah,

- Menimbang :
- bahwa lembaga keuangan syari'ah (LKS) beroperasi berdasarkan prinsip syari'ah untuk menghindarkan praktik riba atau praktik yang menjurus kepada riba, termasuk masalah denda finansial yang biasa dilakukan oleh lembaga keuangan konvensional;
  - bahwa para pihak yang melakukan transaksi dalam LKS terkadang mengalami risiko kerugian akibat wanprestasi atau kelalaian dengan menunda-nunda pembayaran oleh pihak lain yang melanggar perjanjian;
  - bahwa syari'ah Islam melindungi kepentingan semua pihak yang bertransaksi, baik nasabah maupun LKS, sehingga tidak boleh ada satu pihak pun yang dirugikan hak-haknya;
  - bahwa kerugian yang benar-benar dialami secara riil oleh para pihak dalam transaksi wajib diganti oleh pihak yang menimbulkan kerugian tersebut;
  - bahwa masyarakat, dalam hal ini para pihak yang bertransaksi dalam LKS meminta fatwa kepada DSN tentang ganti rugi akibat penunda-nundaan pembayaran dalam kondisi mampu;
  - bahwa dalam upaya melindungi para pihak yang bertransaksi, DSN memandang perlu menetapkan fatwa tentang ganti rugi (*ta'widh*) untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

- Firman Allah SWT.; antara lain:

- QS. al-Ma'idah [5]:1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

"Hai orang yang beriman! Penuhilah *aqad-aqad* itu ...".

- QS. al-Isra' [17]: 34:

...وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ، إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.

"...Dan penuhilah *janji*; sesungguhnya *janji* itu pasti diminta pertanggungjawabannya."

- QS. al-Baqarah [2]: 194:

... فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ،  
وَاتَّقُوا اللَّهَ، وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ.

"...maka, barang siapa melakukan aniaya (kerugian) kepadamu, balaslah ia, seimbang dengan kerugian yang telah ia timpakan kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

- d. QS. al-Baqarah [2]: 279-280:

...لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ؛ وَإِنْ كَانَ دُوْ عُسْرَةٌ فَنُفْرَةٌ إِلَى  
مِيسْرَةٍ وَأَنْ تَصْلَحُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

"... Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."

2. Hadis-hadis Nabi s.a.w.; antara lain:

- a. Hadis Nabi riwayat Tirmizi dari 'Amr bin 'Auf:

الْبَيْعُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا مَصْلَحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَ حَرَامًا  
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَ حَرَامًا.

"Perjanjian boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perjanjian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

- b. Hadis Nabi riwayat jama'ah (Bukhari dari Abu Hurairah, Muslim dari Abu Hurairah, Tirmizi dari Abu Hurairah dan Ibn Umar, Nasa'i dari Abu Hurairah, Abu Daud dari Abu Hurairah, Ibn Majah dari Abu Hurairah dan Ibn Umar, Ahmad dari Abu Hurairah dan Ibn Umar, Malik dari Abu Hurairah, dan Darami dari Abu Hurairah):

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ...

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman..."

- c. Hadis Nabi riwayat Nasa'i dari Syuraid bin Suwaid, Abu Dawud dari Syuraid bin Suwaid, Ibn Majah dari Syuraid bin Suwaid, dan Ahmad dari Syuraid bin Suwaid:

يَا الْوَاحِدُ يُحِلُّ عَرَضَهُ وَعُقُوبَتَهُ.